

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI STASIUN
RESTORASI TENGGULUN ACEH TAMIANG
KAWASAN EKOSISTEM LEUSER**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NANDA ZAMZAMI

NIM. 160703048

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022/1443 H**

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI STASIUN RESTORASI
TENGULUN ACEH TAMIANGKAWASAN EKOSISTEM LEUSER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Biologi

Oleh:

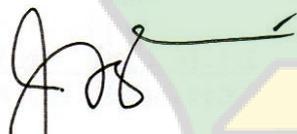
Nanda Zamzami

NIM.160703049

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh :

Dosen Pembimbing I



Muslich Hidayat, M. Si
NIDN. 2002037902

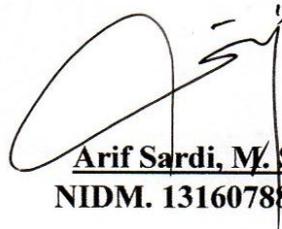
Dosen Pembimbing II



Rizky Ahadi, M. Pd
NIDN.2013019002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Arif Sardi, M. Si
NIDM. 1316078801

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI STASIUN RESTORASI
TENGGULUN ACEH TAMIANG KAWASAN EKOSISTEM LEUSER**

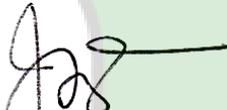
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Biologi

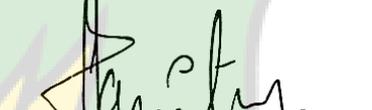
Pada Hari/Tanggal: Jumat, 17 Desember 2021
13 Jumadil Awal 1443 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Muslich Hidayat, M. Si
NIDN. 2002037902

Sekretaris,


Diannita Harahap, M. Si
NIDN. 2022038701

Penguji I,


Rizky Ahadi, M. Pd
NIDN. 2013019002

Penguji II


Ayu Nirmala Sari, M. Si
NIDN. 2027028901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Azhar Amsal, M. Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Zamzami

NIM : 160703048

Program Studi : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun
Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat mempertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Desember 2021

 (Nanda Zamzami)

ABSTRAK

Nama : Nanda Zamzami
NIM : 160703048
Program Studi : Biologi
Judul : Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun
Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser.
Tanggal Sidang : 17 Desember 2021
Jumlah Halaman : 110
Pembimbing I : Muslich Hidayat, M. Si.
Pembimbing II : Rizky Ahadi, M. Pd.
Kata Kunci : Keanekaragaman, burung, Aceh Tamiang, Restorasi, Kawasan Ekosistem Leuser, Tenggulun.

Kawasan Restorasi Tenggulun di Kabupaten Aceh Tamiang telah melakukan perubahan lahan dari perkebunan kelapa sawit menjadi hutan kembali dengan cara restorasi alami dan restorasi buatan. Semejak dari tahun 2014 hingga saat ini belum ada data keanekaragaman jenis burung di Stasiun Restorasi Tenggulun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis burung apa saja yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun, indeks keanekaragaman jenis, dan status konservasi burung yang dilindungi di Stasiun Restorasi Tenggulun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Suervei, dan *point count* dengan panjang total transek 4.000 m. Hasil penelitian di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 50 jenis burung dari 28 famili dengan jumlah 825 individu. Burung yang paling dominan adalah burung merbah curukcuk (*Pycnonotus goiaver*), burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan burung bondol haji (*lonchurah maja*). Indeks keanekaragaman jenis burung di Stasiun Restorasi Tenggulun dengan jumlah nilai indeks keseluruhan yaitu $\hat{H}=3,49927$, dikategorikan dalam indeks keanekaragaman yang tinggi. Terdapat 4 jenis burung yang dilindungi sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 92 tahun 2018, yaitu burung elang ular bido (*Spilornis cheela*), burung bubut taragop (*Centropus Rectunguis*), serintdit melayu (*Loriculu galgalus*), dan kipasan belang (*Rephidura javanica*).

Kata Kunci : Keanekaragaman, burung, Aceh Tamiang, Restorasi, Kawasan Ekosistem Leuser, Tenggulun.

ABSTRACT

Tenggulun Restoration Area in Aceh Tamiang Regency has changed the land from oil palm plantations to forests again by means of natural restoration and artificial restoration. Since 2014 until now there is no data on the diversity of bird species in the Tenggulun Restoration Station. The study aims to look at what types of birds are found at Tenggulun Restoration Station, bird species diversity index, and protected bird conservation status at Tenggulun Restoration Station. The methods used in this study are the Suervei method, and the point count with a total transect length of 4,000 m. The results of the study at Tenggulun Restoration Station there were 50 species of birds from 28 families in 825 individuals, the most dominant birds are yellow-vented bulbul (*Pycnonotus goiaver*), sooty-headed bulbul (*Pycnonotus aurigaster*), and white-headed munia (*lonchurah maja*). The bird species diversity index at Tenggulun Restoration Station with the total index value of $\hat{H}=3.49927$, is categorized in the high diversity index. There are 4 types of birds that are protected in accordance with the regulation of the Government of the Republic of Indonesia, No. 92 of 2018. Birds protected by the Government of Indonesia are the crested serpent eagle (*Spilornis cheela*), short-toed coucal (*Centropus Rectunguis*), blue-crowned hanging parrot (*Loriculu galgalus*), and Malaysian pied fantail (*Rephidura javanica*).

Keywords : Diversity, birds, Aceh Tamiang, Restoration, Region Leuser Ecosystem, Tenggulun



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan serta petunjuk-Nya dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI STASIUN RESTORASI TENGGULUN ACEH TAMIANG KAWASAN EKOSISTEM LEUSER”** Shalawat dan salam penulis yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mencintai umatnya tanpa memilih dan persyaratan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, pengarahan, saran, fasilitas, serta dukungan dari berbagai pihak baik itu pihak kampus maupun dari teman-teman sekalian.

Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan segala ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Azhar Amsal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Arif Sardi, M.Si, selaku Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
3. Feizia Huslina, M. Sc dan Syafrina Sari Lubis, M.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing dan memberi saran serta nasehat
4. Muslich Hidayat, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan masukan, nasehat, dan, koreksi selama masa bimbingan proposal skripsi.
5. Rizky Ahadi, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberi masukan dan saran selama masa bimbingan dan pembelajaran.
6. Ayu Nirmala Sari, M.Si, selaku penguji II yang telah memberi arahan pada waktu sidang munaqasyah.
7. Diannita Arahap, M.Si, selaku sekertaris sidang munaqasyah yang telah membiri arahan penulisan skripsi pada waktu sidang munaqasyah.
8. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
9. Orang tua, Alm. Ayah Zainuddin dan Ibu Saloma, S.Pd, atas ketulusan kasih sayangnya, sehingga memberikan bantuan dan doa untuk kesuksesan anaknya dalam menyelesaikan kuliah.

10. Tengku Hasballah, Supriadi, Suryadi, Tumira, dan Ismail, Saipul, dan David yang telah mendampingi saya selama melakukan penelitian.
11. Sahabat Baihaqi, S. Si, Siti Maulizar, S. Si Razi Wahyuni, S. Si, Sherly Nuzulianza, S. Si, Cici Herlisna, S.Si, Said Dedi Seherman, S.Si, Rizki Nanda, S.Si, Mauriza Apriansyah, S.Si, Zumara Rahmatillah, S.Si, Desi Nurrahmadhani, S.Si, Nurliza Zaiyana, S.Si, Mutiara, S.Si, Syarifah Salma Munira, S.Si, Siti Noviana, S.Si, Zopi Sundari, S.Si, Rosanti Apriyani, S.Si, Nisa Maulita, S.Si, Feri Sandria, S.Si, Putriyani, S.Si, Dina Meltia S,Si, Nikmat Sari Hutagalung, S.Si, Isra Farhadi, S.Si, Maya Sirul Rifka, dan Firman Rija Arhas, M.Si yang telah mendukung selama penulisan skripsi.
12. Kepada seluruh kawan-kawan Biologi leting 16 yang telah membantu dan memberi semangat dan doa.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, yang telah memberi dukungan, semangat, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga semua do'a, dukungan, dan saran yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak pembaca.

Banda Aceh, 17 Desember 2021
Penulis,

Nanda Zamzami
NIM. 160703048

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah.....	3
I.3 Tujuan Penelitian	3
I.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
II.1 Keanekaragaman Jenis Burung.....	5
II.2 Morfologi Burung	5
II.3 Klasifikasi Burung	9
II.4 Habitat Burung.....	12
II.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keanekaragaman Burung.	12
II.6 Bioekologi Aves.....	13
II.7 Kawasan Ekosistem Leuser	13
II.8 Wilayah Restorasi Tenggulun	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
III.1 Tempat dan Waktu	15
III.2 Alat dan Bahan.....	15
III.3 Metode Penelitian	16
III.4 Cara Kerja	16
III.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	16
III.4.2 Teknik Identifikasi	16
III.4.3 Pengukuran Parameter Fisik Stasiun Restorasi Tenggulun	17
III.5 Analisis Data	17
III.6 Indek Keanekaragam Jenis (H).....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
IV.1 Hasil Penelitian	18
IV.1.1 Jenis-jenis Burung yang Terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.	18
IV.1.2 Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun.....	59
IV.1.3 Status Konservasi Jenis Burung yang Dilindungi di Stasiun Restorasi Tenggulun.....	61
IV.2 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	67

V.1	Kesimpulan	67
V.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN.....		73
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....		78



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Tabel Jenis-jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun	18
Tabel IV.2	Indeks Keanekaragaman Jenis Burung Secara Keseluruhan di Stasiun Restorasi Tenggulun.....	59
Tabel IV.3	Parameter Fisik di Stasiun Restorasi Tenggulun	61
Tabel IV.4	Jenis-jenis Burung yang Dilindungi Berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia Yang Terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Morfologi Burung.....	6
Gambar II.2 Morfologi Bulu Burung.....	6
Gambar II.3 Morfologi Sayap Burung.....	7
Gambar II.4 Kaki/Cakar Burung.....	7
Gambar II.5 Paruh Burung.....	8
Gambar II.6 Bentuk Ekor Burung.....	8
Gambar II.7 Burung Caladi Tilik (<i>Dendrocopos moluccensis</i>).....	9
Gambar II.8 Burung Srigunting Batu (<i>Dicrurus remifer</i>).....	10
Gambar II.9 Burung Kucicau Kampung (<i>Copsychus saularis</i>).....	11
Gambar II.10 Burung (<i>Columba livia</i>).....	11
Gambar III.1 Peta Lokasi Penelitian Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang	15
Gambar III.2 Transek Menggunakan Metode <i>Point Count</i>	16
Gambar IV.1 Komposisi Persentase Family Burung yang Terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.....	20
Gambar IV.2 Burung Elang Ular Bido (<i>Spilornis cheela</i>).....	21
Gambar IV.3 Burung Cipoh Jantung (<i>Aegithina viridissima</i>)	22
Gambar IV.5 Burung Cekakak Belukar (<i>Halcyon smyrnensis</i>).....	22
Gambar IV.6 Burung Kekep Babi (<i>Artamus leucorhynchus</i>)	23
Gambar IV.7 Burung Walet Sarang Hitam (<i>Collocalia maxima</i>).....	24
Gambar IV.8 Burung Kapasan Kemiri (<i>Lalage nigra</i>)	25
Gambar IV.9 Burung Perenjak Rawa (<i>Prinia flaviventris</i>).....	26
Gambar IV.10 Burung Perenjak Jawa (<i>Prinia familiaris</i>).....	26
Gambar IV.10 Perenjak Gunung (<i>Prinia superciliaris</i>).....	27
Gambar IV.11 Burung Cinenen Kelabu (<i>Orthotomus ruficeps</i>)	28
Gambar IV.12 Burung Punai Ganding (<i>Treron vernans</i>)	39
Gambar IV.13 Burung Perkutut Jawa (<i>Geopelia striata</i>)	30
Gambar IV.14 Burung Delimuka Zamrud (<i>Chalcophaps indica</i>)	30
Gambar IV.15 Burung Uncal Kouran (<i>Macropygia ruficeps</i>).....	31
Gambar IV.16 Burung Tekukur Biasa (<i>Streptopeli chinensis</i>)	32
Gambar IV.17 Burung Tiong Lampu Biasa (<i>Eurystomus orientalis</i>).....	32
Gambar IV.18 Burung Bubut Alang-alang (<i>Centropus bengalensis</i>).....	33
Gambar IV.19 Burung Bubut Taragop (<i>Centropus rectunguis</i>)	34
Gambar IV.20 Burung Bubut Besar (<i>Centropus sinensis</i>).....	35
Gambar IV.21 Burung Kedasi Ungu (<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>).....	35
Gambar IV.22 Burung Cabai Bunga Api (<i>Dicaeum trigonostigma</i>)	36
Gambar IV.23 Burung Bondol Haji (<i>Lonchura maja</i>).....	37
Gambar IV.24 Burung Bondol Tunggir Putih (<i>Lonchura striata</i>).....	37
Gambar IV.25 Burung Bondol Peking (<i>Lonchura punctulate</i>).....	38
Gambar IV.26 Burung Layang-layang Batu (<i>Hirundo tahitica</i>).....	39
Gambar IV.27 Burung Bentel Loreng (<i>Lanius tigrinus</i>).....	40

Gambar IV.28 Burung Takur Ungkut-ungkut (<i>Megalaima haemacephala</i>) ...	41
Gambar IV.29 Burung Kirik-kirik Biru (<i>Merops viridis</i>)	41
Gambar IV.30 Burung Madu Kelapa (<i>Anthreptes malacensis</i>)	42
Gambar IV.31 Burung Madu Polos (<i>Antreptes simplex</i>)	43
Gambar IV.32 Burung Madu Belukar (<i>Anthreptes singalensis</i>).....	44
Gambar IV.33 Burung Madu Sriganti (<i>Cinnyris jugularis</i>).....	45
Gambar IV.34 Burung Kepudang Kuduk Hitam (<i>Oriolus chinensis</i>).....	46
Gambar IV.35 Burung Gereja Erasia (<i>Passer montanus</i>).....	46
Gambar IV.36 Burung Caladi Tilik (<i>Dendrocopos moluccensis</i>).....	47
Gambar IV.37 Burung Pelatuk Kijang (<i>Celeus brachyurus</i>).....	48
Gambar IV.38 Burung Pelatuk Merah (<i>Chrysophlegma miniaceum</i>).....	49
Gambar IV.39 Burung Serindit Melayu (<i>Loriculus galgalus</i>).....	49
Gambar IV.40 Burung Merbah Curukcuk (<i>Pycnonotus goiavier</i>).....	50
Gambar IV.41 Burung Cucak Kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>)	51
Gambar IV.42 Burung Cucak Kuricang (<i>Pycnonotus atriceps</i>)	52
Gambar IV.43 Burung Merbah Mata Merah (<i>pycnonotus brunneus</i>).....	52
Gambar IV.44 Burung Merbah Kaca Mata (<i>pycnonotus erythophthalmos</i>)....	53
Gambar IV.45 Burung Koreo Padi (<i>Amauroni phoenicurus</i>).....	54
Gambar IV.46 Burung Kipasan Belang (<i>Rhipidura javanica</i>).....	55
Gambar IV.47 Burung Perling Kumbang (<i>Aplonis payanensis</i>).....	55
Gambar IV.48 Burung Kerak Kerbau (<i>Achidothers javanensis</i>)	56
Gambar IV.49 Burung Ciung Air Coreng (<i>Macronous gularis</i>).....	57
Gambar IV.50 Burung Gemak Loreng (<i>Turnix suscitator</i>)	58
Gambar IV.51 Burung Jingjing Batu (<i>Hemipus hirundinaceus</i>)	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Indeks Keanekaragaman Jenis Burung	73
Lampiran 2 Gambar Pengambilan Data di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang.....	75
Lampiran 3 Surat Kesedian Bimbingan (SK)	76
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	77
Lampiran 5 Riwayat Hidup Penulis	78



BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau (Lasabuda, 2013). Kawasan hutan di Indonesia mencapai luas 134 juta ha atau sekitar 60% dari luas total Indonesia (Departemen Kehutanan, 2009). Hutan juga merupakan salah satu habitat yang paling besar untuk berbagai jenis burung sebagai tempat berlindung, istirahat dan penyedia pakan, (Hasbuna, 2020).

Keanekaragaman jenis burung di Indonesia ini akan terus bertambah dan berubah-ubah, dikarenakan daerah yang ada di wilayah Indonesia masih belum banyak untuk dijelajahi, terutama di bagian timur Indonesia seperti daerah Sulawesi. Pengamatan dan pendataan berbagai jenis burung maka harus rutin dilakukan di wilayah Indonesia, salah satu cara untuk menginventarisasi berbagai jenis-jenis burung di Indonesia dengan memakai cara *birdwatching*. *Birdwatching* adalah cara pengamatan burung untuk mengetahui populasi, habitat, dan jenis burung (Sahara *et al.*, 2018).

Burung merupakan suatu obyek pelestarian keanekaragaman hayati, salah satu manfaat burung secara tidak langsung, yaitu untuk menjaga kestabilan ekosistem. Sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya, Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh faktor habitat tempat burung melangsungkan kehidupan seperti untuk ketersediaan makanan, tempat bertelur, ber-sarang, dan melindungi diri dari mangsa (Rahman, 2018).

Penelitian keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) Sei Betung pernah dilakukan oleh Sahara, *et al.*, (2018), pengamatan keanekaragaman jenis burung dapat diperoleh hasil pada kawasan restorasi hutan Sekunder Sei Betung, pada pagi hari mendapatkan sebanyak $\hat{H}=1,82$ dan pada sore hari didapat sebanyak $\hat{H} =1,05$ menghasilkan tingkat keanekaragaman yang sedang. Keanekaragaman jenis burung yang terdapat pada Kawasan Ekosistem Leuser Sei Betung menunjukkan hasil, pada jalur tengah sebanyak $\hat{H}=3,586$ dan

bagian tepi sebanyak $H=3,554$ termasuk ke dalam tingkat keanekaragaman yang tinggi. Indeks keanekaragaman pada kawasan restorasi memiliki tingkat sedang dengan nilai sebesar 3,095 (Sihotang, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Kawasan Ekosistem Leuser terdapat 30 jenis burung di wilayah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan, dimana 30 spesies burung tersebut terdiri dari 21 famili, dan 8 jenis keanekaragaman burung yang digolongkan ke dalam jenis burung yang dilindungi (DL) oleh Pemerintah Republik Indonesia, (PP) No. 7 tahun 1999. Burung pelatuk muka kelabu (*Picus Canus*), srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), rangkong papan (*Buceros bicornis*), murai batu (*Copsychus malabariricus*), kirik-kirik senja (*Merops leschenaulti*), dan serindit paruh merah (*Loriculus exilis*) termasuk burung yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia. Jenis burung yang tidak dilindungi sebanyak 22 spesies dari 17 famili, diantaranya merupakan famili Columbidae, Aegithinidae, Capitonidae, Picidae, Falconidae, Zosteropidae, Nectariniidae, Laniidae, Pynonotidae, Oriolidae, Chloropseidae, Muscicapidae, Cisticolidae, Campephagidae, Megalainidae, Corvidae, dan Sylviidae (Mariza, 2020).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2020 dengan pekerja di Kawasan Restorasi Aceh Tamiang, bapak Dahlan menyatakan bahwa kawasan Restorasi Tenggulun di Kabupaten Aceh Tamiang telah melakukan perubahan lahan dari perkebunan kelapa sawit menjadi hutan kembali dengan cara restorasi alami dan restorasi buatan. Pada tahun 2006 kegiatan restorasi baru dimulai penebangan kelapa sawit yang telah ditanami selama ± 9 tahun. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal yang diterapkan restorasi di wilayah Tamiang Hulu Kawasan Ekosistem Leuser, pemerintah juga mendukung dengan adanya kegiatan tersebut maka hutan yang ada di Kawasan Ekosistem Leuser terjadi pemngembalian dalam waktu yang cepat. Kawasan Restorasi Tamiang dengan seiringnya berjalannya waktu maka dari tumbuhan yang ada pada wilayah Restorasi Tamiang sudah berubah, sudah terlihat dari beberapa pohon dan satwa hutan mulai terlihat pada kawasan tersebut (Setapak, 2016).

Setelah kegiatan restorasi 14 tahun yang lalu maka telah menjadi hutan kembali dengan cara restorasi buatan di Wilayah Restorasi Tamiang, sudah mulai ditumbuhi oleh tanaman rendah seperti rumput, semak, herba, dan beberapa jenis tumbuhan lainnya. Berdasarkan hasil survei awal pada tahun 2020 ditemukan 3 jenis spesies burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun Kawasan Ekosistem Leuser yaitu kirik-kirik biru (*Morops virindis*), perkutut jawa (*Geopelia striata*), dan perling kumbang (*Aplonis panoyensis*). Berdasarkan latar belakang di atas belum ada penelitian tentang “Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser” untuk menemukan jenis-jenis keanekaragaman burung di Stasiun Restorasi Tenggulun.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis burung apa saja yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun ?
2. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun ?
3. Burung apa saja yang dilindungi yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.
2. Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.
3. Untuk mengetahui burung-burung apa saja yang dilindungi di Stasiun Restorasi Tenggulun.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

I.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber rujukan dan referensi informasi bagi pembaca untuk dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman jenis burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan data informasi burung mengenai keanekaragaman jenis burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun.
- b. Memberikan informasi data burung bagi para akademisi, LSM, dan pemerintah terkait rencana aksi konservasi burung di Indonesia, khususnya burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Keanekaragaman Jenis Burung

Keanekaragaman burung adalah jumlah spesies dan jumlah individu dalam suatu komunitas. Keragaman jenis tidak hanya berarti kekayaan atau banyaknya jenis, tetapi juga pemerataan. Keanekaragaman jenis burung perlu perhatian khusus yang dapat dijadikan sebagai kualitas lingkungan, karena hidupnya dipengaruhi oleh parameter fisik, kimia, dan biologis. Suatu wilayah akan menentukan keanekaragaman jenis burung yang ditentukan oleh faktor dan memiliki jumlah komponen sehingga memberi reaksi dengan factor geografis yang berbeda-beda, perkembangan dan fisik. Berbagai jenis keanekaragaman burung berbeda-beda di setiap tempat, hal ini biasanya terjadi karena kondisi lingkungan dan parameter yang mempengaruhinya. Keanekaragaman burung yang khas dapat dikelompokkan dengan banyaknya jenis dan jumlah individu tiap jenis sebagai komponen penyusun komunitas (Hidayat, 2013).

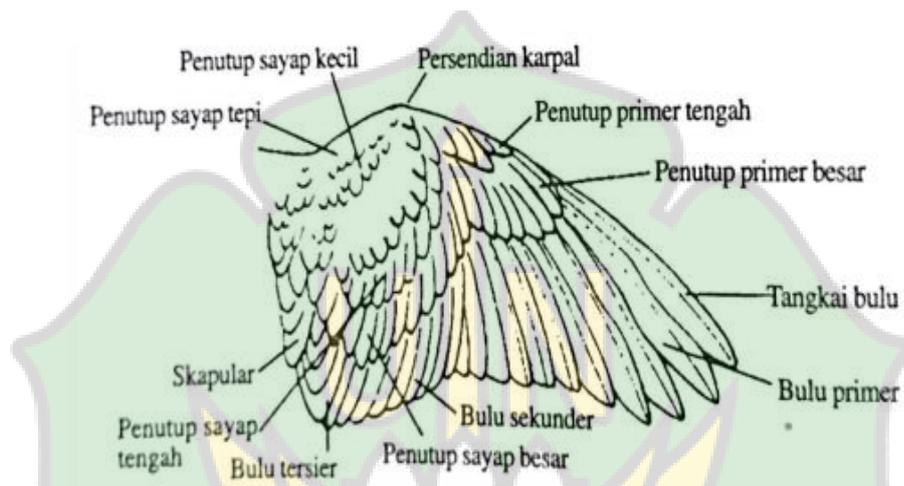
Keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya adalah keanekaragaman burung. Burung dijumpai di setiap tempat dan mempunyai posisi penting sebagai salah satu kekayaan satwa Indonesia. Spesiesnya sangat beranekaragam dan masing-masing spesies memiliki nilai keindahan sendiri. Burung mempunyai keanekaragaman jenis yang dapat didefinisikan dengan jumlah spesies burung yang sangat melimpah di suatu tempat. Jumlah spesies jenis burung menunjukkan tingginya indeks keanekaragaman spesies burung dan kesamaratan banyaknya populasi di satu tempat dengan tempat yang lain, keanekaragaman jenis burung dapat juga berhubungan dengan keseimbangan dalam tingkat komunitas (Firdaus, 2014).

II.2 Morfologi Burung

Burung adalah vertebrata yang dapat terbang, karena mempunyai sayap yang merupakan modifikasi anggota gerak *anterior* (Syahputry, 2018). Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) morfologi burung memperlihatkan banyak bentuk adaptasi, yang kebanyakan bertujuan untuk menunjang kemampuan terbang. Umumnya burung memiliki bulu, sayap, cakar, paruh dan ekor.

2. Morfologi Sayap

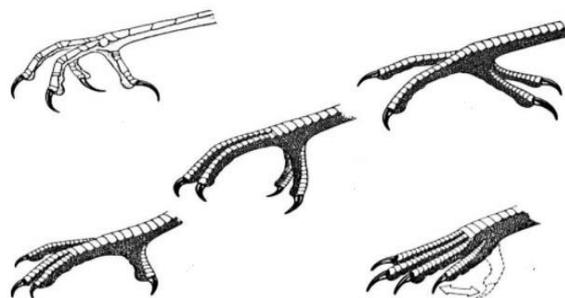
Sayap burung berfungsi sebagai alat gerak yaitu pada saat terbang memiliki beberapa bagian yang ditumbuhi bulu dengan ukuran dan bentuk yang berbeda. Burung memiliki empat (dua pasang) alat gerak. Tetapi alat gerak depan mengalami modifikasi menjadi sayap. Ukuran dan bentuk pada sayap burung sangat menentukan dalam kemampuan terbang pada burung (Mackinnon *et al.*, 2010).



Gambar II.3 Morfologi Sayap Burung (Mackinnon *et al.*, 2010).

3. Morfologi Cakar/kaki Burung

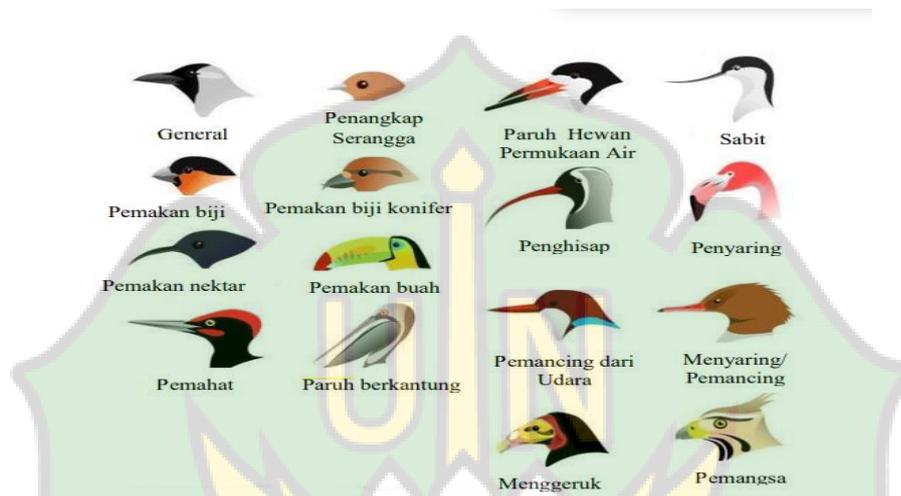
Burung memiliki bentuk kaki dan cakar yang berbeda. Bentuk kaki burung biasanya sesuai dengan kebiasaan hidupnya, sedangkan bentuk cakar tergantung dengan habitatnya. Burung memiliki dua atau empat jari kaki, sebagian besar memiliki empat jari dimana tiga jari untuk mengarah ke depan dan satu jari untuk mengarah ke belakang, sedangkan burung perenang memiliki selaput di kaki (Gagarin, 2019)



Gambar II.4 Kaki/cakar Burung (Gagarin, 2019)

4. Paruh Burung

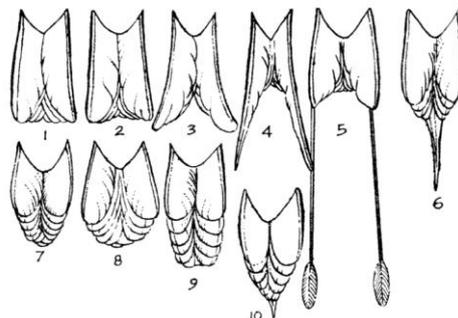
Paruh merupakan modifikasi bibir, kulit luar yang mengeras dan membentuk sarung zat tanduk membungkus tonjolan tulang pada rahang. Pada burung peranan paruh sangat penting sebab mempunyai banyak fungsi seperti memungut, menangkap benda, berkomunikasi, menenun sarang, melayani anak, membunuh mangsa, dan membela diri (Paterson, 1987)



Gambar II.5 Paruh Burung (Generasi Biologi, 2017).

5. Ekor Burung

Burung selain memiliki bulu yang indah, burung memiliki beragam ekor yang berbeda-beda pada setiap jenisnya. Iskandar (2017) mengatakan, ekor burung memiliki bentuk-bentuk yaitu, persegi, bertakik, bercabang, bulu sebelah luar memanjang, bulu ekor dengan raket, bulu tengah panjang, bundar, berbentuk cakram, berbentuk tingkatan, dan berujung runcing.



Gambar II.6 Bentuk Ekor Burung (Generasi Biologi, 2017).

1. Persegi, 2. Bertakik, 3. Bercabang, 4. Bulu Sebelah Luar Memanjang, 5. Bulu Ekor Dengan Raket, 6. Bulu Tengah Panjang, 7. Bundar, 8. Berbentuk Cakram, 9. Berbentuk Tingkatan, 10. Berujung Runcing.

II.3 Klasifikasi Burung

Klasifikasi merupakan salah satu penyusun makhluk hidup secara teratur sampai dengan sempurna. Dalam cara sebuah penyusun dapat berasal dari sekelompok maupun secara individual dan makhluk hidup yang menggambarkan kedekatannya. Klasifikasi dapat berupa pembentuk takson-takson dengan mencari kesamaan dalam keanekaragaman (Rideng, 2011).

Burung termasuk hewan bipedal, artinya hewan yang memiliki dua kaki. Burung memiliki karakteristik yang berbeda dari kelompok hewan lainnya dengan adanya bulu yang merupakan modifikasi dari kulit terluarnya. Bulu pada dasarnya berfungsi untuk pengaturan suhu dan untuk terbang (Gill, 2007).

Adapun klasifikasi ilmiah burung adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi caladi tilik (*Dendrocopos moluccensis*) adalah sebagai berikut.

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Piciformes
Famili	: Picidae
Genus	: <i>Dendrocopos</i>
Spesies	: <i>Dendrocopos moluccensis</i> (IUCN 2021).



Gambar II.7 Burung Caladi Tilik (*Dendrocopos moluccensis*) (Ebird 2021).

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung caladi tilik (*Dendrocopos moluccensis*) termasuk ke dalam ordo Piciformes. Burung ini berukuran sekitar 13 cm, memiliki warna yang hitam dan putih. Topi coklat gelap, berwarna coklat berintik putih di bagian tubuh atas Tubuh bagian bawah putih kecoklatan dan

bercoret hitam. Pada sisi muka terdapat warna putih dengan bercak abu-abu. Burung berjenis kelamin jantan memiliki garis merah tipis di belakang mata. Iris merah, paruh memiliki warna hitam dan paruh bawah berwarna abu-abu dan kaki berwarna hijau.

2. Klasifikasi srigunting bukit (*Dicrurus remifer*) sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Decruridae
 Genus : Dicrurus
 Spesies : *Dicrurus remifer* (IUCN, 2021).



Gambar II.8 Burung Srigunting Bukit (*Dicrurus remifer*), (Ebird, 2021)

Burung srigunting bukit memiliki habitat seperti hutan primer, hutan sekunder, dan perkebunan. Memiliki bulu yang mengkilat, memiliki ekor luar yang panjang. Bagian atas paruh terdapat seberkas bulu-bulu pendek. Burung srigunting bukit memiliki ukuran yang sedang, warna mengkilat terdapat pada ekor luar dan memiliki ekor di bagian luar yang Panjang berbentuk seperti raket. Jambul berupa modifikasi dari bulu mahkota, bagian paruh berwarna paruh dan kaki berwarna hitam (Mackinnon *et al.*, 2010).

3. Klasifikasi kucicau kampung (*Ficedula westermanni*) sebagai beriku :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Muscicapidae
 Genus : Copsychus
 Spesies : *Copsychus saularis* (IUCN 2021).



Gambar II.9 Burung Kucicau Kampung (*Copsychus saularis*) (Ebird 2021).

Burung ini memiliki ukuran yang kecil sekitar 11 cm, burung ini bisa dibedakan jantan sama betina dengan warnanya, burung jantan memiliki warna hitam dan putih sedangkan burung betina memiliki berwarna coklat putih. Di bagian atas mata terdapat warna hitam, dan memiliki warna putih di garis sayap dan pinggir ekor, dan di ventral tubuhnya terdapat warna putih. Burung betina dapat ditandai dengan dorsalnya berwarna putih, ekor memiliki warna abu-abu. Burung jantan dapat ditandai dengan warna sedikit berbeda yaitu dengan warna coklat bercampuri putih (Mackinnon *et al.*, 2010).

4. Klasifikasi merpati sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Columbiformes
Famili	: Columbidae
Genus	: Columba
Spesies	: <i>Columba livia</i> , (IUCN, 2021)



Gambar II.10 Burung Merpati (*Columba livia*), (Ebird, 2021)

Bagian tubuh burung merpati *Columba livia* terdiri atas kepala (caput), leher (cervix), badan (truncus) dan ekor (cauda). Caput relatif kecil terdapat rostrum (paruh) yang dibentuk oleh maxilla dan mandibula. Neres (lubang hidung) terletak pada bagian lateral rostrum bagian atas. Cera (tonjolan kulit yang lemah pada basis rostrum) terletak pada bagian atas. Organun visus (organ penglihat) dikelilingi oleh kulit yang berbulu. Pada organun visus terdapat iris yang berwarna kuning atau jingga kemerah-merahan, juga terdapat pupil yang relatif besar dibandingkan dengan matanya, sedang membran nictitans terdapat pada sudut medial mata. Porus acusticus-externus (lubang telinga luar) terletak di sebelah dorsocaudal mata. Membran tympani terdapat di dalam lubang telinga yang berguna untuk menangkap getaran suara (Perins & Middleton, 1987)

II.4 Habitat Burung

Tipe ekosistem dapat mencakup kelimpahan burung yang terdapat pada habitat burung yang ada suatu wilayah, bisa dari kawasan ekosistem alami dan ekosistem buatan. Penyebaran burung dapat dikatakan salah satu sumber kekayaan hayati yang terdapat di Indonesia. Perubahan lingkungan dapat disebabkan oleh adanya burung yang dapat menjadi indikator bagi keseimbangan ekosistem. Kelimpahan burung dapat dilihat dari suatu tingginya keanekaragaman hayati yang ada pada suatu tempat. Dapat diartikan bahwa burung sebagai indikator kualitas hutan (Saputra, 2012).

Keberadaan burung sangat berpengaruh sebab akibat pengalihan guna hutan menjadi lahan. Seperti penebangan hutan dijadikan sebagai perkebunan kelapa sawit. Jumlah populasi burung berkurang dengan hilangnya tumbuhan yang ada di hutan sehingga dapat menyebabkan pencarian makanan dan tempat bersarangnya burung (Ayat, 2011).

II.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keanekaragaman Burung.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kelimpahan jenis burung dan penyebaran populasi burung salah satunya berupa suhu. Hal ini bisa dikaitkan dengan cuaca tropis yang ada di Indonesia. Brian, (2000) mengatakan bahwa menurunnya kelimpahan jenis burung pada tempat yang tinggi dengan tempat yang rendah. Semakin tinggi suatu tempat maka populasi burung akan sangat jelas berkurang, karena disebabkan dengan ukuran pohon yang semakin rendah. Faktor

lainnya dapat dilihat dari intensitas cahaya maka semakin berkurangnya cahaya populasi burung akan berkurang. Berkurangnya suhu udara dan intensitas cahaya maka dapat menghambat pertumbuhan tumbuhan karena dapat mengganggu proses fotosintesis dan respirasi bagi tumbuhan (Tuhumury, 2014).

II. 6 Bioekologi Aves

Perubahan terhadap spesies burung, morfologi, fisiologi, dan komposisi komunitas burung sehingga keletarian dan fungsi hutan perlu diperhatikan karena keberadaan burung di suatu daerah menjadi indikator perubahan lingkungan (Ayat 2011). Perubahan lahan global mengakibatkan penurunan drastis bagi keanekaragaman hayati sehingga hilangnya fungsi ekologi, keanekaragaman dan kelimpahan burung tergantung pada jumlah pohon (Teuscher, *et al.*, 2015).

Penyebaran jenis-jenis burung sangat dipengaruhi oleh habitat tempat hidup burung, meliputi adaptasi burung terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam seperti ditemukan di daerah hutan, laut, perkotaan, dan perdesaan. Beberapa kawasan hutan lebih banyak dijumpai berbagai jenis burung diantaranya di hutan dataran tinggi seperti hutan gunung (Partasmita *et al.*, 2009). Dalam ekosistem, aves merupakan hewan yang memiliki peran yang menguntungkan seperti sebagai penyebar biji dan penyerbuk alami bagi tumbuhan yang sangat membantu petani dalam budidaya tanaman pangan. Selain itu juga sebagai pemangsa dan mempercepat pelapukan kayu-kayu busuk (Mackinnon *et al.*, 2010).

II.7 Kawasan Ekosistem Leuser

Kawasan Ekosistem Leuser adalah kawasan yang memiliki Luas 2.255.577 hektar di Provinsi Aceh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI no 190/KptsII/2001 (Nurbaidah 2012). Konservasi Kawasan Ekosistem Leuser sangat menguntungkan dari kegiatan yang dapat merusak Kawasan Ekosistem Leuser. Namun masyarakat dan pemerintah tidak menyadari bahwa yang diberi oleh hutan yang ada di Indonesia sangatlah banyak, seperti dalam bentuk air bersih, udara bersih, obat-obatan, pencegahan bencana yang dirasakan dan bersentuhan langsung oleh masyarakat. Dari manfaat ekologis maka masyarakat dapat memanfaatkan secara gratis, namun tidak dirasakan sebagai bentuk dengan jumlah uang (Putra, 2015).

II.8 Wilayah Restorasi Tenggara

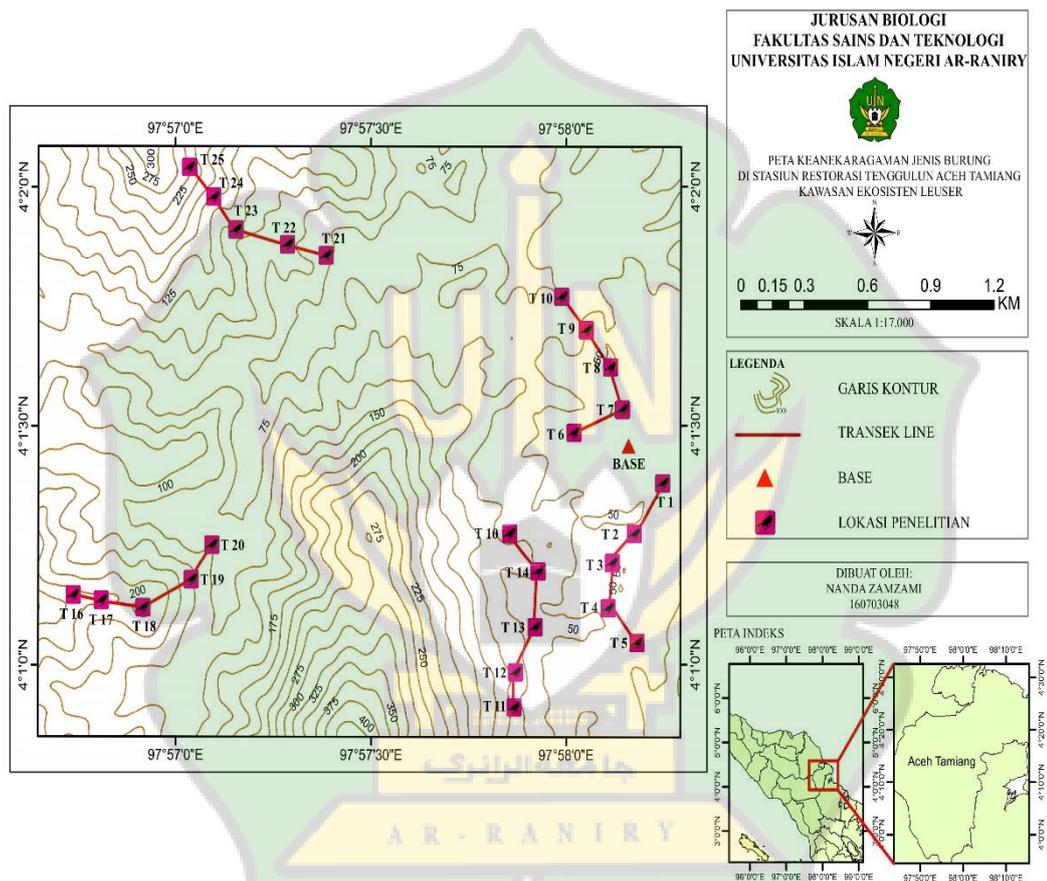
Kebijakan restorasi hutan lindung yang ada di Kawasan Ekosistem Leuser dengan luas lahan sebesar 1.071 hektar di Aceh Tamiang. Kawasan tersebut memang harus wajib dikerjakan restorasi. Meski begitu, dalam perkembangannya, ada sebagian wilayah yang tidak jelas ditebang karena telah dikerjasamakan lebih dahulu oleh Dinas Kehutanan Provinsi Aceh dengan bekas pemilik sawit sebelumnya (Mongabay, 2016).

Restorasi Ekosistem mempunyai inovasi baru dalam pelestarian sumber daya alam yang ada di Indonesia. Melalui restorasi ekosistem tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dalam UUNo.5 Tahun 1990 belum mengenal model konservasi melalui Restorasi Ekosistem. Dalam UU kehutanan No. 41 Tahun 1999. Pada tahun 2004 pemerintah meluncurkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 159 Tahun 2004 tentang Kawasan Restorasi Ekosistem di Hutan Produksi dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 18 Tahun 2004 tentang Kriteria Hutan Produksi yang Dapat Diberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Alam dengan Kegiatan Restorasi Ekosistem, degradasi sumber daya hutan dapat dilihat dengan adanya Kebijakan ini dapat di latar belakang dengan terus adanya peningkatan dan telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat luas, baik aspek secara ekologi, ekonomi, kelembagaan, sosial dan budaya (TNGL, 2010).

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada Stasiun Restorasi Tenggulun Kawasan Ekosistem Leuser Kecamatan Tenggulun, dengan titik kordinat $4^{\circ}01'21.8''N$ $97^{\circ}58'16.3''E$, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, dari bulan Maret-Juni 2021.



Gambar III.1 Peta Lokasi Penelitian Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem leuser.

III.2 Alat dan Bahan

Alat-alat dalam penelitian ini yang digunakan adalah teropong binokuler, kamera *Canon DSLR*, *Tele lens 75-300 mm*, stopwatch, alat tulis, kompas, *Global Position System (GPS)*, ombrometer, termohigrometer, buku Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan Mackinnon *et al.* (2010), dan buku Panduan Lapangan Burung-burung Agroforest di Sumatera Ayat (2011). Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar data dan pensil.

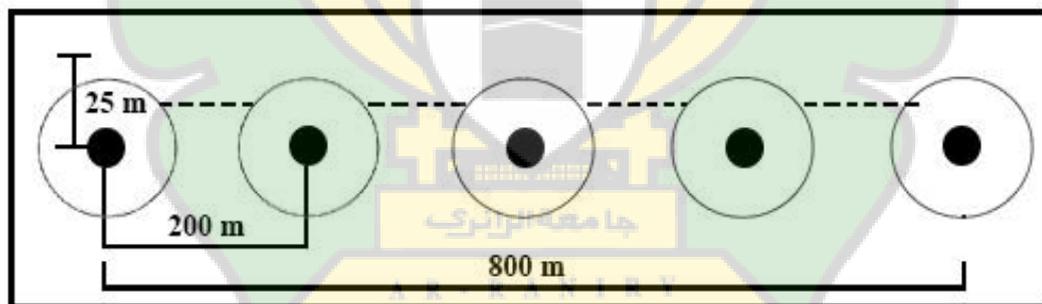
III.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dipilih sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menjelajahi setiap tipe habitat berdasarkan lokasi yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.

III.4 Cara Kerja

III.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data burung dilakukan di Stasiun Restorasi Tenggulun, dengan metode *point count*. Metode *point count* ialah metode pengamatan dengan suatu titik berhenti di habitat burung saat pengamatan dan menghitung jumlah burung yang ada pada suatu titik dengan secara langsung, dengan panjang total transek 4000 meter. Jumlah titik yang terdapat pada transek adalah 25 titik maka dilakukan pengamatan dengan radius 25 meter dalam jarak 200 meter antar titik. Pengamatan dimulai pada pagi hari pukul 06.30–09.30 WIB dan pada sore hari pukul 15.30–18.00 WIB selama 20 menit per titik pengamatan. Untuk memaksimalkan data maka dilakukan pengulangan pada pagi hari dan sore hari, pada pagi hari dilakukan 1 kali pengulangan dan pada sore hari dilakukan 1 kali pengulangan per jalur transek (Sihotang, 2012).



Gambar III.2 Transek Menggunakan Metode *Point Count* (Sihotang, 2012).

III.4.2 Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi burung dengan mencocokkan ciri-ciri morfologi burung dengan gambar yang ada di buku Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan Mackinnon *et al.* (2010), dan buku Panduan Lapangan Burung-burung Agroforest di Sumatera Ayat (2011) dan dibantu oleh bapak Hasballah selaku staf mentoring burung yang ada di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser.

III.4.3 Pengukuran Parameter Fisik Stasiun Restorasi Tenggulun

Pengukuran parameter fisik stasiun yang dilakukan meliputi kelembaban udara dengan menggunakan termohigrometer, suhu termometer, dan curah hujan diukur dengan ombrometer. Pengukuran dilakukan setiap pagi dan sore hari di Camp Stasiun Restorasi Tenggulun. Diasumsikan bahwa data tersebut dapat mewakili keadaan fisik seluruh Kawasan Stasiun Restorasi Tenggulun Kawasan Ekosistem Leuser dari hutan primer dan hutan bekas penebangan.

III.5 Analisis Data

Data burung disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif, yang didapatkan dengan jumlah individu dan dihitung nilai indeks keanekaragaman jenis (H'), meliputi gambar, grafik, dan tabel.

III.6 Indek Keanekaragam Jenis (H')

Keanekaragaman burung dihitung dengan menggunakan indeks keanekaragaman (*Diversity index*) Shannon-Wiener (Adelina 2016) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum P_i \ln P_i$$

Dimana :

$$P_i: \frac{n_i}{N}$$

Keterangan

H' : Indeks Shannon Wiener

P_i : Jumlah individu suatu spesies

n_i : Jumlah individu spesies ke-i

N : Jumlah total individu

Kriteria Indeks Keanekaragaman dibagi dalam 3 kategori yaitu :

$H' < 1$: Keanekaragaman rendah

$H' < 3$: Keanekaragaman sedang

$H' > 3$: Keanekaragaman tinggi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Hasil Penelitian

IV.1.1 Jenis-jenis Burung yang Terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah burung yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun terdiri dari 50 spesies burung dari 28 famili. Pengambilan data dilakukan dengan cara survei pada setiap habitat. Hasil lengkap data penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di Stasiun Restorasi Tenggulun dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

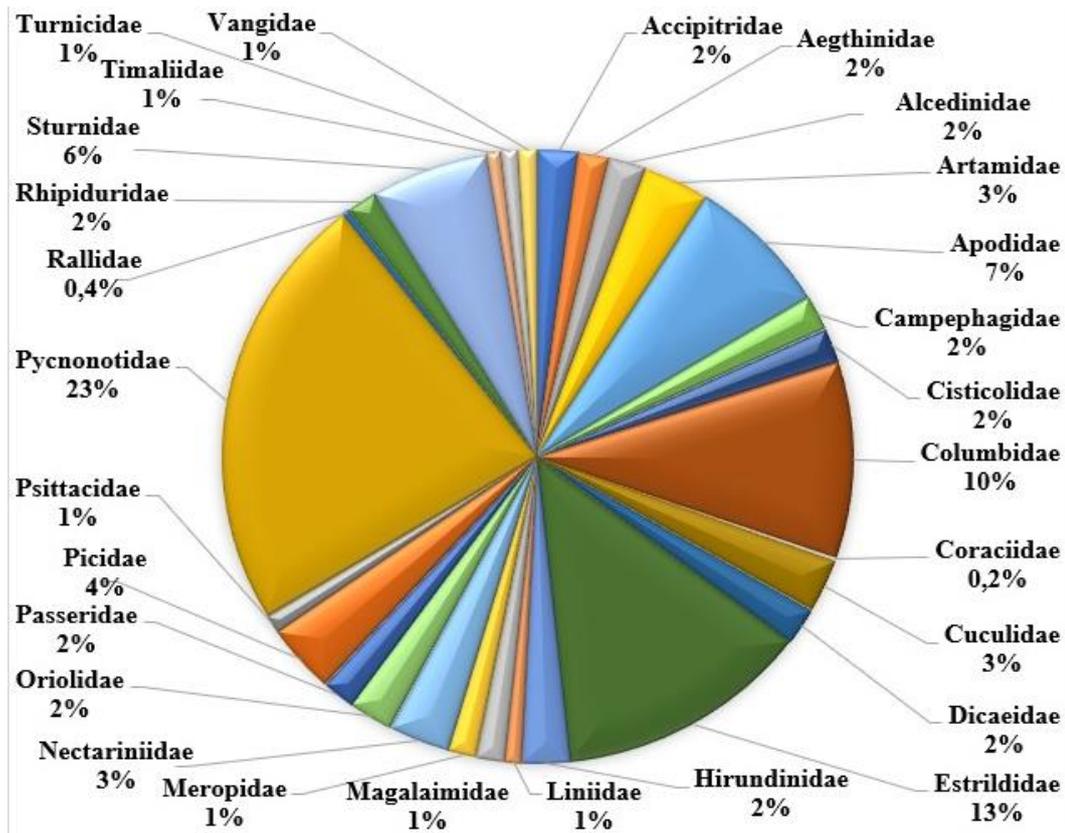
Tabel IV.1 Jenis-jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun

Famili	No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu
Accipitridae	1	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	17
Aegthinidae	2	Cipoh Jantung	<i>Aegthina viridissima</i>	13
Alcedinidae	3	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	7
Artamidae	4	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	28
Apodidae	5	Walet Sarang Hitam	<i>Collocalia maxima</i>	61
Campephagidae	6	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	15
Silviidae	7	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	3
	8	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	3
	9	Perenjak Gunung	<i>Prinia superciliaris</i>	9
	10	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus atrogularis</i>	9
Columbidae	11	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	28
	12	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	29
	13	Delimuka Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	13
	14	Uncal Kouran	<i>Macropygia ruficeps</i>	6
	15	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	9
Coraciidae	16	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	2
Cuculidae	17	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	9
	18	Bubut Teragop	<i>Centropus rectunguis</i>	5
	19	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	7
	20	Kedasi Ungu	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	2
Dicaeidae	21	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	16
Estrildidae	22	Bandol Haji	<i>Lonchura maja</i>	51
	23	Bandol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	42
	24	Bandol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	15

Hirundinidae	25	Layang-layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	20
Liniidae	26	Bentet Loreng	<i>Lanius tigrinus</i>	7
Magalaimidae	27	Takur Ungkut-ungkut	<i>Megalaina haemacephala</i>	12
Meropidae	28	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops virindis</i>	12
Nectariniidae	29	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	13
	30	Burung Madu Polos	<i>Antreptes simplex</i>	6
	31	Burung Madu Belukar	<i>Chalcoparia singalensis</i>	6
	32	Burung Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	1
Oriolidae	33	Kepudang Kudu Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	19
Passeridae	34	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	14
Picidae	35	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	14
	36	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	13
	37	Pelatuk Merah	<i>Chrysophlegma miniaceaum</i>	3
Psittacidae	38	Serindit Melayu	<i>Loriculus galgalus</i>	8
Pycnonotidae	39	Merbah Curukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	96
	40	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	56
	41	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	8
	42	Merbak Kaca Mata	<i>pycnonotus erythrophthalmos</i>	8
	43	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	23
Rallidae	44	Koreo Padi	<i>Amaurionis phoenicurus</i>	3
Rhipiduridae	45	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	13
Sturnidae	46	Perling Kumbang	<i>Aplonis penayensis</i>	38
	47	Kerak Kerbau	<i>Achidotheres javanicus</i>	12
Timaliidae	48	Ciung Air Coreng	<i>Macronous gularis</i>	6
Turnicidae	49	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>	7
Vangidae	50	Jingjing Batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	8

Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan Tabel IV.1 diketahui bahwa ditemukan sebanyak 50 spesies burung dari 28 famili, dengan total 825 individu. Jenis burung yang paling dominan di Stasiun Restorasi Tenggulun adalah burung merbah curukcuk (*Pycnonotus goiasver*), burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan burung bondol haji (*Lhoncura maja*). Ada pun jenis burung yang paling sedikit ditemukan adalah burung madu sriganti (*Anthreptes malacensis*), burung tiong lampu biasa (*Eurystomus orientalis*), dan burung kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*). Jumlah komposisi family dan yang paling dominan yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar IV.1 Komposisi Persentase Family Burung yang Terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun

Berdasarkan Gambar IV.1. dapat diketahui bahwa terdapat 28 famili yang ditemukan di Stasiun Restorasi Tenggulun. Family yang paling dominan di Stasiun Restorasi Tenggulun adalah family Pycnonotidae (22%), Estrildidae (13%), dan family *Columbidae* (11%). Famili yang paling sedikit jumlahnya adalah dari famili Coraciidae (0,2%), dan Rallidae (0,4%). Deskripsi dan klasifikasi jenis-jenis burung yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang adalah sebagai berikut :

1. Family Accipitridae

- a. Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*)

Menurut Prawiradilaga *et.al* (2003) elang ular bido merupakan burung pemangsa berukuran sedang, dengan panjang tubuh 50 – 74 cm, rentang sayap 109 – 169 cm dan berat tubuh antara 420 – 1800 gram. Secara umum tubuh berwarna gelap, sayap sangat lebar membulat dan ekor pendek. Individu dewasa memiliki warna tubuh bagian atas coklat dan abu-abu gelap, sementara tubuh bagian bawah berwarna

coklat. Pada bagian perut dan lambung terdapat bintik-bintik putih dan terdapat garis abu-abu lebar memotong pada bagian tengah ekor. Terdapat kulit tanpa bulu berwarna kuning diantara mata dan paruh. Pada saat terbang terdapat garis putih pada pinggir sayap. Elang ular bido dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :



Gambar IV.2 Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi elang ular bido (*Spilornis cheela*) :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Accipitriformes

Famili : Accipitridae

Genus : *Spilornis*

Species : *Spilornis cheela* (IUCN, 2021).

2. Famili Aegithinidae

a. Cipoh Jantung (*Aegithina viridissima*)

Burung cipoh jantung memiliki ciri tubuh berukuran kecil dan ditutupi bulu berwarna hijau daun. Sayap berwarna coklat yang beririsan putih, bagian dada berwarna hijau kekuningan, pada bagian irisan mata terdapat lingkaran yang berwarna kuning (Kamal *et.al* 2016).



Gambar IV.3 Cipoh Jantung (*Aegithina viridissima*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi cipoh jantung (*Aegithina viridissima*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Aegthiniformes
 Family : Aegthinidae
 Genus : Aegithina
 Spesies : *Aegithina viridissima* (IUCN, 2021).

3. Family Alcedinidae

a. Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*)

Menurut Ayat A (2011) cekakak belukar berukuran ± 27 cm, berwarna biru dan coklat. Daggu, tenggorokan, dan dada putih, kepala, leher dan sisa tubuh bagian bawah coklat. Mantel, sayap dan ekor biru terang berkilau penutup sayap atas dan ujung sayap coklat tua. Iris coklat tua, paruh dan kaki merah.



Gambar IV.4 Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*):

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Coraciiformes
 Famili : Halcyonidae
 Genus : Halcyon
 Spesies : *Halcyon smyrnensis* (IUCN, 2021).

4. Family Artamidae

a. Kekep Babi (*Artamus leucorhynchus*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung kekep babi (*Artamus leucorhynchus*). menempati habitat seperti pesisir sawah, tegalan dan hutan sekunder. Burung ini memakan berbagai serangga kecil yang terdapat di alam. Tubuhnya memiliki bulu yang bercorak kehitaman dan putih keabua-abuan, bagian kepala, sisi pipi, tengkuk, dan ekornya terdapat warna hitam, sedangkan bagian dada, perut, dan tunggirnya berwarna putih, memiliki paruh agak tebal dengan warna hitam kebiru-biruan, sayap lebar, ekornya tidak menggarpu, dan tubuh berukuran sedang.



Gambar IV.5 Kekep Babi (*Artamus leucorhynchus*) (Hasil Penelitian, 2021).

Klasifikasi kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Artamidae
 Genus : Artamus
 Spesies : *Artamus leucorhynchus* (IUCN, 2021).

5. Family Apodidae

a. Walet Sarang Hitam (*Collocalia maxima*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung ini berukuran agak kecil yaitu hanya 13 cm, berwarna coklat kehitaman. Tunggir bergradasi, dari keabu-abuan menjadi warna sama dengan punggung. Sulit dibedakan dengan walet sarang putih di lapangan, tetapi kelihatan agak gemuk dan iris berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna coklat. Makanan walet ini berupa serangga yang ditangkap sambil terbang. Burung ini membentuk sarang berwarna hitam yang tersusun dari bulu direkatkan dengan air liur pada gua batu kapur. Spesies walet ini banyak dijumpai di daerah pantai bahkan di daerah perkotaan.



Gambar IV.6 Walet Sarang Hitam (*Collocalia maxima*) (Ebird, 2021)

Klasifikasi walet sarang hitam (*Collocalia maxima*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Class : Aves
 Ordo : Apodiformes
 Family : Apodidae
 Genus : *Collocalia*
 Spesies : *Collocalia maxima* (IUCN, 2021).

6. Family Campephagidae

a. Kapasan Kemiri (*Lalage nigra*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung kapasan kemiri (*Lalage nigra*) memiliki ukuran tubuh kecil yaitu 16 cm. Burung jantan mempunyai tubuh bagian atas berwarna hitam, tunggir abu-abu, garis sayap putih dengan pinggir putih sampai penutup sayap dan bulu ekor terluar. Burung betina mirip dengan jantan, tetapi lebih berwarna

coklat dari pada hitam dan seluruh dada bergaris hitam. Iris coklat, paruh abu-abu dengan ujung hitam, serta kaki hitam. Kebiasaannya lebih menyukai habitat terbuka dan hutan mangrove, hidup sendirian, berpasangan, atau dalam kelompok kecil.



Gambar IV.7 Kapasan Kemiri (*Lalage nigra*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi kapasan kemiri (*Lalage nigra*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Campephagidae
 Genus : *Lalage*
 Spesies : *Lalage nigra* (IUCN, 2021).

7. Family Silviidae

a. Perenjak Rawa

Menurut Ayat (2011) burung perenjak rawa berukuran ± 13 cm, berwarna hijau-zaitun, ekor panjang, dada putih dan perut kuning khas. Kepala kelabu, alis mata keputih-putihan samar kadang-kadang. Tubuh bagian atas hijau-zaitun, lingkaran mata kuning kejingga-jinggaan. Daggu, kerongkongan, dan dada atas putih. Iris coklat, paruh atas hitam sampai coklat, paruh bawah berwarna pucat, dan kaki berwarna jingga (Burung Indonesia 2021).



Gambar IV.8 Perenjak Rawa (*Prinia flaviventris*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi perenjak rawa (*Prinia flaviventris*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Sylviidae
 Genus : Prinia
 Spesies : *Prinia flaviventris* (IUCN, 2021).

b. Perenjak Jawa

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung perenjak jawa berukuran kecil 12-14 cm, berwarna hijau zaitun, ekor panjang, dada berwarna putih, perut berwarna kuning khas, kepala abu-abu, alis mata berwarna keputihan samar, tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, lingkaran mata berwarna kuning jingga, paruh bawah berwarna pucat, dan kaki berwarna jingga.



Gambar IV.9 Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi perenjak jawa (*Prinia familiaris*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes

Family : Silviidae
 Genus : Prinia
 Spesies : *Prinia familiaris* (IUCN, 2021).

c. Perenjak Gunung

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), perenjak gunung (*Prinia superciliaris*) memiliki ekor yang panjang, bagian tubuh atas coklat, dan tenggorokan berwarna pucat bercak hitam. Paruh berwarna abu-abu, dan kaki berwarna coklat kemerahan. Menyukai area terbuka, semak belukar seperti perkebunan, tepi hutan dan ladang. Mendiami daerah perbukitan dan pegunungan.



Gambar IV.10 Perenjak Gunung (*Prinia superciliaris*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi perenjak gunung (*Prinia superciliaris*)

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Silviidae
 Genus : Prinia
 Spesies : *Prinia superciliaris* (IUCN, 2021).

d. Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), cinenen kelabu dapat menempati habitat seperti perkebunan, hutan sekunder, mangrove, dan semak-semak, makanan yang dapat dimakan berupa serangga. Ukuran tubuh berkisar kurang lebih sekitar 10-12 cm, memiliki paruh, bulu dasarnya coklat kemerahan, bagian bawah ditutupi bulu berwarna abu-abu kecoklatan, punggung berwarna abu-abu, kaki langsing, dan paruh berwarna merah.



Gambar IV.11 Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*) (Hasil Penelitian 2021)

Klasifikasi cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Choerdata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Silviidae
 Genus : Orthotomus
 Spesies : *Orthotomus ruficeps* (IUCN, 2021).

8. Family Columbidae

a. Punai Gading (*Treton vernas*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung punai gading menempati habitat seperti hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, perkebunan, dan hutan mangrove, makanan yang dapat dimakan berupa biji-bijian, buah-buahan, serangga, cacing dan hewan-hewan tanah lainnya. Burung punai gading memiliki corak warna bulu yang bagus dengan dada bagian bawah berwarna jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu penutup ekor atas perunggu. Sayap gelap dengan tepi kuning yang kontras pada bulu-bulu penutup sayap besar. Berukuran agak kecil 29 cm, dan berwarna hijau.



Gambar IV.12 Punai Ganding (*Treron vernans*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi punai gading (*Treron vernans*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Cordata
 kelas : Aves
 Ordo : Columbiformes
 Famili : Columbidae
 Genus : Treron
 Spesies : *Treron vernans*, (IUCN, 2021)

b. Perkutut Jawa (*Geopelia striata*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung perkutut jawa dapat menempati habitat seperti perkebunan, dan padang alang-alang, makanan yang dapat dimakan berupa biji-biian seperti jagung, padi, dan lain sebagainya. Tubuhnya berukuran sedang dengan corak warna yang indah, bentuk kepala kecil, bulat dan berwarna abu-abu, paruh runcing panjang dan berwarna biru ke abu-abuan, bentuk mata kecil dan bulat dengan iris biru ke abu-abuan, bagian leher agak panjang dan ditumbuhi bulu-bulu halus, badan berukuran kecil, bergaris rapat pada tengkuk dan sisi tubuh, badannya ditutupi bulu yang berwarna kecoklatan, kakinya tidak terlalu besar dan berwarna merah keabu-abuan.



Gambar IV.13 Perkutut Jawa (*Geopelia striata*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi perkutut jawa (*Geopelia striata*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Colombiformes
 Famili : Columbidae
 Genus : Geopelia
 Spesies : *Geopelia striata* (IUCN, 2021).

c. Delimuka Zamrud (*Chalcophaps indica*)

Burung delimuka zamrud berukuran ± 25 cm, berekor agak pendek. Sisi tubuh bagian bawah jingga kemerahan. Mahkota abu-abu, dahi putih, tungging abu-abu, sayap hijau mengkilap. Betina tidak memiliki mahkota abu-abu. Pada waktu terbang, terlihat dua buah garis putih dan hitam pada bagian punggung. Iris coklat, paruh merah dengan ujung jingga, kaki merah (Ayat 2011).



Gambar IV.14 Delimuka Zamrud (*Chalcophaps indica*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi delimuka zamrud (*Chalcophaps indica*)

Kingdom : Animalia
 Filum : Cordata
 Class : Aves
 Ordo : Columbiformes
 Family : Columbidae
 Genus : Chalcophaps
 Spesies : *Chalcophaps indica* (IUCN, 2021).

d. Uncal Kouran (*Macropygia ruficeps*)

Burung uncal kouran (*Macropygia ruficeps*) memiliki ciri mirip tekukur jawa, namun ukuran tubuh lebih besar dari ukuran tubuh perkutut jawa. Warna bulu pada uncal kouran adalah coklat dengan bercak hitam dan warna bulu bagian tenggorokan sampai tunggir berwarna pucat (Kamal *et al.*, 2016).



Gambar IV.15 Uncal Kouran (*Macropygia ruficeps*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi uncal kouran (*Macropygia ruficeps*):

Kingdom : Animalia
 Filum : Cordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Columbiformes
 Family : Columbidae
 Genus : Macropygia
 Spesies : *Macropygia ruficeps* (IUCN 2021).

e. Tekukur Biasa (*Streptopeli chinensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) mempunyai ukuran tubuh yang sedang 30 cm, ekor tampak panjang, bulu pada bagian ekor terluar terlihat memiliki tepi putih tebal, bulu pada bagian sayapnya lebih gelap dari pada bulu pada bagian tubuh, dan irisnya berwarna jingga. Bunyi suara yang diulang-

ulang “te-kuk-kurr”. Habitatnya seperti hutan sekunder, perkebunan dan hutan terbuka.



Gambar IV.16 Tekukur Biasa (*Streptopeli chinensis*) (Hasil Penelitian 2021).

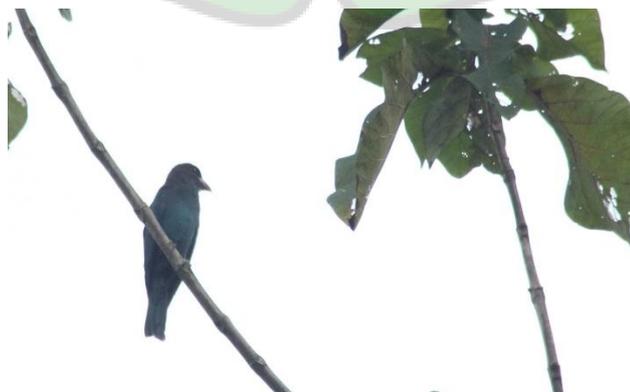
Klasifikasi tekukur biasa (*Streptopeli chinensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Columbiformes
 Famili : Columbidae
 Genus : Streptopelia
 Spesies : *Streptopeli chinensis* (IUCN, 2021).

9. Family Coraciidae

a. Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*)

Burung tiong lampu biasa (*Eurystomus Orientalis*) berukuran sedang 30 cm berwarna hitam kebiruan, paruh agak kemerahan, remaja biasa berwarna hitam kecuali leher berwarna hitam, sewaktu terbang terlihat bercak bulat biru muda yang kontras di tengah sayap, iris bernarna coklat dan kaki berwarna merah jingga. (Burung Indonesia 2021)



Gambar IV.17 Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*) (Hasil Penelitia 2021).

Klasifikasi tiang lampu biasa (*Eurystomus orientalis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Coraciiformes
 Family : Coraciidae
 Genus : Eurystomus
 Spesies : *Eurystomus orientalis* (IUCN, 2021).

10. Family Cuculidae

a. Bubut Alang-alang (*Centropus bengalensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung bubut alang-alang menempati habitat seperti hutan primer, perkebunan, padang alang-alang, makanan yang dapat dimakan seperti serangga Burung ini terlihat besar, berukuran kurang lebih 42 cm, berwarna coklat kemerahan dan hitam, ekor panjang, mirip bubut besar, tetapi lebih kecil dan warna lebih suram, hampir kotor. Mantel berwarna coklat pucat, iris merah, paruh hitam, dan kaki berwarna hitam.



Gambar IV.18 Bubut Alang-alang (*Centropus bengalensis*) (Ebird 2021).

Klasifikasi bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Cuculiformes
 Famili : Cuculidae
 Genus : Centropus
 Spesies : *Centropus bengalensis* (IUCN, 2021).

b. Bubut Taragop (*Centropus rectunguis*)

Burung bubut taragop (*Centropus rectunguis*) berukuran besar 30 cm, berwarna hitam. Sayap coklat tua. Perbedaannya dengan bubut besar ekor lebih pendek, kilapan lebih biru pada kepala, dada, dan mantel, dan pada suara. Iris merah, paruh dan kaki hitam (Burung Indonesia, 2021)



Gambar IV.19 Bubut Taragop (*Centropus rectunguis*) (Ebird 2021).

Klasifikasi bubut taragop (*Centropus rectunguis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Cuculiformes
 Famili : Cuculidae
 Genus : *Centropus*
 Spesies : *Centropus rectunguis* (IUCN, 2021).

c. Bubut Besar (*Centropus sinensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung bubut besar (*Centropus sinensis*) menempati habitat seperti hutan primer, perkebunan, padang alang-alang, makanan yang dapat dimakan seperti serangga. Burung bubut besar (*Centropus sinensis*) ukuran tubuh berkisar 52 cm, berwarna coklat kemerahan, dan ekornya panjang, bagian kepala, pipi, tenggorokan, dada, dan kuduknya berwarna hitam, bagian sayapnya berwarna merah kecoklatan, bulu penutup sayap berwarna coklat jelas, bagian bawah tubuh dan warna ekor agak kehitaman, iris mata berwarna merah, paruh dan kaki hitam



Gambar IV.20 Bubut Besar (*Centropus sinensis*) (Ebird 2021).

Klasifikasi bubut besar (*Centropus sinensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Cuculiformes
 Famili : Cuculidae
 Genus : Centropus
 Spesies : *Centropus sinensis* (IUCN, 2021).

d. Kedasi Ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*):

Burung kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*) berukuran sedang, burung jantan berwarna ungu dan burung betina berwarna hijau perunggu. Kepala, dada, dan tubuh bagian atas burung jantan berwarna ungu, perut berwarna putih dengan garis-garis ungu, alis, pipi, dan tubuh bagian bawah burung betina berwarna putih garis-garis berwarna putih, mahkota berwarna coklat. Iris berwarna merah, paruh merah berpangkal hitam pada burung jantan, dan paruh bawah hitam dengan pangkal merah pada burung betina, dan kaki berwarna abu-abu (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV. 21 Kedasi Ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Cuculiformes
 Famili : Cuculidae
 Genus : Chrysococcyx
 Spesies : *Chrysococcyx xanthorhynchus* (IUCN, 2021).

11. Family Dicaeidae

a. Cabai Bunga Api (*Dicaeum trigonostigma*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung ini memiliki ukuran tubuh kecil, burung cabai bunga api memiliki bulu pada bagian punggung berwarna jingga dan bagian kepala berwarna biru gelap. Bulu pada sayap dan ekor juga berwarna biru gelap, bulu pada bagian leher berwarna abu-abu dan bulu pada bagian perut berwarna jingga. Bagian iris mata coklat, paruh berwarna hitam, dan kaki berwarna abu-abu tua.



Gambar 4.22 Cabai Bunga Api (*Dicaeum trigonostigma*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi cabai bunga api (*Dicaeum trigonostigma*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Dicaeidae
 Genus : Dicaeum
 Spesies : *Dicaeum trigonostigma* (IUCN, 2021).

12. Family ekstrilidae

a. Bondol Haji (*Lochura maja*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung bondol haji (*Lochura maja*) memiliki ukuran tubuh agak kecil (11 cm), tubuh bagian atas berwarna

coklat, berwarna putih di bagian kepala hingga leher, serta iris coklat. Suara dengan nada tinggi seperti seruling “puit” jika berkelompok. Kebiasaan hidup membentuk kelompok besar selama musim panen padi dan berpasangan selama musim kawin.



Gambar IV.23 Bondol Haji (*Lonchura maja*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi bondol haji (*Lonchura maja*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Estrildidae
 Genus : Lonchura
 Spesies : *Lonchura maja* (IUCN, 2021).

b. Bondol tungkir putih (*Lonchura striata*) :

Menurut Ayat (2011), bondol tunggir putih berukuran sedang 11 cm. Tubuh bagian atas coklat tua, ekor hitam runcing, tunggir putih, dan perut putih kekuningan khas. Punggung bercoret putih tipis, tubuh bagian bawah bersisik dan bercoret kuning tua. Remaja berwarna lebih pucat dengan tunggir kuning tua. Iris coklat, paruh dan kaki kelabu



Gambar IV.24 Bondol Tungkir Putih (*Lonchura striata*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi bondol tunggir putih (*Lonchura striata*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Estrildidae
 Genus : Lonchura
 Spesies : *Lonchura striata* (IUCN, 2021).

c. Bondol Peking (*Lonchura punctulate*) :

Burung ini terlihat terbang aktif bersama dengan kelompoknya. Mempunyai ukuran tubuh yang kecil dan dominan berwarna coklat dengan tubuh pada bagian atas yang berwarna coklat bercoretan, dengan tangkai bulu yang berwarna putih. Tenggorokan berwarna coklat kemerahan, tubuh pada bagian bawah berwarna putih, bersisik coklat pada bagian dada dan sisi tubuhnya. Pada tubuh burung yang muda bagian bawah kuning-tua tanpa ada sisik. Berkembangbiak hampir sepanjang tahun, dengan jumlah telur 3-6 butir dan masa pengeramannya sekitar 14 hari (Kehati 2020).



Gambar IV.25 Bondol Peking (*Lonchura punctulate*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi bondol peking (*Lonchura punctulate*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Estrildidae
 Genus : Lonchura
 Spesies : *Lonchura punctulate* (IUCN, 2021).

13. Family Hirundinidae

a. Layang-layang Batu (*Hirundo tahitica*)

Menurut Ghaffir *et al.*, (2016), bahwa burung layang-layang batu berukuran kecil bulunya berwarna kuning tua pada bagian leher, bulunya berwarna abu-abu cerah pada bagian bawah tubuh. Tubuh pada bagian dahi berwarna coklat. Biasanya ditemukan dalam kelompok kecil yang terpisah-pisah. Mencari makan dengan terbang rendah. Burung layang-layang batu termasuk jenis burung diurnal yang lebih aktif mencari serangga di udara dengan lintasan terbang yang sama yang dilakukan berulang-ulang kali.



Gambar 4.26 Layang-layang Batu (*Hirundo tahitica*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi layang-layang batu (*Hirundo tahitica*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Hirundinidae
 Genus : *Hirundo*
 Spesies : *Hirundo tahitica* (IUCN, 2021).

14. Family Laniidae

a. Bentel Loreng (*Lanius tigrinus*) :

Menurut Ayat (2011), burung bentel loreng (*Lanius tigrinus*) memiliki ukuran ± 19 cm, berpunggung merah bata. Paruh jelas lebih tebal, ekor lebih pendek, dan mata lebih besar dibanding bentel coklat. Mahkota dan tengkuk kelabu, punggung, sayap, dan ekor berwarna coklat berangan dengan garis hitam halus, setrip mata hitam lebar, tubuh

bagian bawah putih, bergaris coklat samar pada sisi tubuh (jantan). Iris coklat, paruh biru berujung hitam, dan kaki berwarna kelabu



Gambar IV.27 Bentel Loreng (*Lanius tigrinus*) (Ebird 2021).

Klasifikasi bentel loreng (*Lanius tigrinus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Laniidae
 Genus : *Lanius*
 Spesies : *Lanius tigrinus* (IUCN, 2021).

15. Family Magalaimidae

a. Takur Ungkut-ungkut

Burung takur untkut-ungkut mempunyai ukuran yang kecil 15 cm. Mahkota dan dada berwarna merah, bagian tenggorokan, pipi, dan alisnya berwarna kuning, kemudian pada setrip hitam yang melewati mahkota memisahkan muka yang merah-kuning dengan tengkuk yang berwarna hijau kebiruan. Punggung, sayap, dan ekor hijau kebiruan. Tubuh pada bagian bawah putih, penuh dengan coretan hitam. Iris coklat, paruh warna hitam, kaki merah. Memiliki suara “Tuk, tuk, tuk” dan habitatnya hutan, agroforest dan perkebunan sampai ketinggian 1.000 m. biasanya suka habitat yang lebih terbuka, dan berkumpul untuk bersuara bersautan pada pagi dan sore hari (Ayat 2011).



Gambar IV.28 Takur Ungkut-ungkut (*Megalaima haemacephala*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi takur ungkut-ungkut (*Megalaima haemacephala*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Piciformes
 Family : Ramphastidae
 Genus : Megalaima
 Spesies : *Megalaima haemacephala*, (IUCN 2021).

16. Family Meropidae

a. Kirik-kirik Biru (*Merops viridis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung kirik-kirik biru mempunyai ukuran yang sedang 28 cm termasuk perpanjangan pita pada ekor tengah, pada burung dewasa memiliki bulu mahkota dan mantel berwarna coklat, strip mata yang hitam, bulu sayap warna hijau kebiruan, tangir dan mempunyai ekor yang berpita biru pucat, tubuh bagian bawah berbulu hijau pucat dengan bagian leher berwarna biru mencolok.



Gambar IV.29 Kirik-kirik Biru (*Merops viridis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi kirik-kirik biru (*Merops viridis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Coraciiformes
 Famili : Meropidae
 Genus : Merops
 Spesies : *Merops viridis* (IUCN, 2021).

17. Family Nectariniidae

a. Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*).

Menurut Ayat (2011), burung ini memiliki ukuran lebih kurang 13 cm dan juga memiliki bulu berwarna warni. Burung jantan memiliki mahkota hijau bersinar, memiliki penutup sayap dan ekor ungu bersinar. Pada tubuh bagian bawah berwarna kuning. Burung betina mempunyai tubuh bagian atas yang berwarna hijau zaitun, tubuh bagian bawah berwarna kuning muda. Paruh hitam, kaki hitam kelabu. Burung ini suka mengunjungi perkarangan terbuka dengan agresif dan mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanan.



Gambar IV. 30 Burung Madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Nectariniidae
 Genus : Anthreptes
 Spesies : *Anthreptes malacensis* (IUCN, 2021).

b. Burung Madu Polos (*Antreptes simplex*) :

Burung madu polos (*Antreptes simplex*) berwarna lebih buran dibandingkan dengan burung madu lainnya. Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, leher berwarna abu-abu, dan perut berwarna hijau kekuningan. Jantan pada dahinya terdapat warna yang gelap yang berpendar (hijau zaitun pada betina) (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV. 31 Burung Madu Polos (*Antreptes simplex*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi burung madu polos (*Antreptes simplex*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Nectariniidae
 Genus : Anthreptes
 Spesies : *Antreptes simplex* (IUCN, 2021).

c. Burung Madu Belukar (*Anthreptes singalensis*) :

Burung madu belukar (*Anthreptes singalensis*) berukuran kecil, jantan mahkota berwarna hijau tua dan mengkilat, pipi merah tua, perut berwarna kuning, leher dan dada berwarna coklat jingga. Betina memiliki warna tubu bagian atas hijau zaitun, tubuh bagian bawah berwarna coklat jingga tapi lebih pucat dari burung jantan, iris berwarna coklat kemerahan dan kaki berwarna hitam kehijauan (Burung Indonesia, 2021).



Gambar 4.32 Burung Madu Belukar (*Anthreptes singalensis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi Burung Madu Belukar (*Anthreptes singalensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Nectariniidae
 Genus : Anthreptes
 Spesies : *Anthreptes singalensis* (IUCN, 2021).

d. Burung Madu Sriganti (*Cinnyris jugularis*)

Burung ini terlihat memiliki bulu yang berwarna hijau pada bagian atasnya dan pada bagian bawah berwarna kuning, paruh pada kakinya berwarna hitam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ayat (2011), bahwa burung madu sriganti mempunyai bulu pada tubuh bagian atas yang berwarna hijau zaitun, tubuh bagian bawah berwarna kuning, paruh dan kaki yang berwarna hitam. Ukuran dari tubuhnya kecil dengan warna bulu pada bagian perut berwarna kuning terang. Sedangkan pada burung jantan di bagian dagu dan bulu pada bagian dada berwarna hitam ungu metalik, bulu pada bagian punggung hijau zaitun. Burung betina pada tubuhnya tidak ada warna hitam, pada tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, tubuh bagian bawah kuning muda. Pada iris berwarna coklat tua, paruh dan kaki hitam (Ayat 2011).



Gambar IV.33 Burung Madu Sriganti (*Cinnyris jugularis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Nectariniidae
 Genus : *Cinnyris*
 Spesies : *Cinnyris jugularis*, (IUCN, 2021)

18. Family Oriolidae

a. Kepodang Kuduk Hitam (*Oriolus chinensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung kepodang kuduk hitam dapat menempati beberapa habitat seperti hutan terbuka, taman, pedesaan, dan hutan mangrove, makanan yang dapat dimakannya berupa buah-buahan, dan serangga. Tubuhnya berukuran sedang kurang lebih berkisaran 26 cm. Secara umum tubuhnya berwarna hitam dan kuning dengan strip hitam melewati mata dan tengkuk. Burung betina lebih buram dengan punggung kuning zaitun. Burung remaja berwarna hitam, tubuh bagian bawah keputih putihan dengan burik hitam. Iris berwarna merah, paruh merah jambu, dan kaki berwarna hitam.



Gambar IV.34 Kepudang Kuduk Hitam (*Oriolus chinensis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi kepodang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Oriolidae
 Genus : Oriolus
 Spesies : *Oriolus chinensis* (IUCN, 2021).

19. Family Passeridae

a. Burung Gereja Erasia (*Passer montanus*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) bahwa burung gereja memiliki bulu pada bagian tubuhnya didominasi oleh warna coklat. Mahkotanya berwarna coklat, sedangkan pada bagian leher, dan setrip pada matanya berwarna hitam, tubuh pada bagian bawah berwarna kuning tua keabuabuan, tubuh bagian atas mempunyai bintik-bintik yang berwarna coklat dengan tanda hitam dan putih. Bagian iris matanya berwarna coklat, dengan paruh yang berwarna abu-abu dan kaki juga berwarna coklat.



Gambar IV.35 Burung Gereja Erasia (*Passer montanus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi burung gereja erasia (*Passer montanus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Passeridae
 Genus : Passer
 Spesies : *Passer montanus* (IUCN, 2021).

20. Family Picidae

a. Caladi Tilik (*Dendrocopos moluccensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) menyatakan burung ini berukuran kecil sekitar 13 cm, bewarna hitam dan putih. Topi coklat gelap, tubuh bagian atas bewarna coklat berintik putih. Tubuh bagian bawah putih kecoklatan dan bercoret hitam. Sisi muka putih dengan bercak abu-abu. Burung jantan memiliki garis merah tipis di belakang mata. Iris merah, paruh atas hitam dan paruh bawah abu-abu dan kaki bewarna hijau.



Gambar IV. 36 Caladi Tilik (*Dendrocopos moluccensis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi caladi tilik (*Dendrocopos moluccensis*) :

Kindom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Piciformes
 Famili : Picidae
 Genus : Dendrocopos
 Spesies : *Dendrocopos moluccensis* (IUCN, 2021).

b. Pelatuk Kijang (*Celeus brachyurus*) :

Burung ini memiliki bulu berwarna coklat kemerahan dan bercak garis gelap pada tubuh bagian bawah. Seluruh tubuh pada bagian atas bulu

berwarna coklat kemerahan dengan garis-garis hitam pada sayap sedikit melebar ke bagian bawah. Ujung ekor mendatar dan lebar (Kamal *et.al* 2016).



Gambar IV. 37 Pelatuk Kijang (*Celeus brachyurus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi pelatuk kijang (*Celeus brachyurus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Piciformes
 Famili : Picidae
 Genus : *Celeus*
 Spesies : *Celeus brachyurus* (IUCN, 2021).

c. Pelatuk Merah (*Chrysophlegma miniaceaum*)

Burung pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceaum*) berukuran sedang dengan jambul Panjang. Dewasan berjambul merah dan ujung jambul berwarna kuning kemerahan, sayap merah, tubuh bagian atas bergaris hijau dan kuning dengan tunggir kuning, dan tubuh bagian bawah berwarna kuning tua bergaris coklat, dada tersapu kemerahan, ekor berwarna hitam. Pipi jantan merah, mahkota bercak merah, iris coklat kemerahan, dan paruh atas berwarna merah dan paruh bawah berwarna hitam, dan kaki berwarna abu-abu kehijauan (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV. 38 Pelatuk Merah (*Chrysophlegma miniaceaum*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceaum*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Piciformes
 Famili : Picidae
 Genus : Chrysophlegma
 Spesies : *Chrysophlegma miniaceaum* (IUCN, 2021)

21. Family Psittacidae

a. Serindit Melayu (*Loriculus galgalus*)

Menurut Ayat (2011), burung serindit melayu memiliki ukuran kecil 12 cm dan bertunggir merah. Satu-satunya serindit yang ada di Kalimantan dan Sumatera. Iris coklat, paruh hitam, kaki jingga atau coklat. Burung ini biasanya terbang cepat di atas hutan dalam kelompok kecil, dengan kepakannya yang menderu sambil berteriak-teriak.



Gambar IV. 39 Serindit Melayu (*Loriculus galgalus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi serindit melayu (*Loriculus galgalus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Psittaciformes
 Family : Psittacidae
 Genus : Loriculus
 Spesies : *Loriculus galgalus* (IUCN, 2021).

22. Family Pycnonotidae

a. Merbah Curukcuk (*Pycnonotus goiavier*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), menyatakan burung merbah cerucuk dapat menempati habitat seperti perkebunan, persawahan, dan hutan sekunder, makanan yang dapat dimakan berupa serangga, ulat, dan buah-buahan. Burung merbah cerucuk tubuhnya memiliki beberapa warna bulu yang berbeda-beda, bagian atas kepala, sayap, punggung dan iris mata berwarna coklat, bagian bawah tubuh yang meliputi pipi, dagu, tenggerokan, dada, perut hingga bagian atas tunggir bewarna putih keabu-abuan, paruh dan kakinya bewarna hitam gelap, dan ekornya berukuran agak panjang.



Gambar IV.40 Merbah Curukcuk (*Pycnonotus goiavier*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi merbah curukcuk (*Pycnonotus goiavier*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Pycnonotidae
 Genus : Pycnonotus
 Spesies : *Pycnonotus goiavier* (IUCN, 2021).

b. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung cucak kutilang mempunyai ciri tubuh yang ukurannya sedang, kemudian memiliki jambul yang berwarna hitam, paruh berwarna hitam, bulunya berwarna coklat pada bagian sayap dan juga ekor, ujung ekor mendatar, bagian tunggirnya berwarna kuning tua, dan bulu pada bagian leher, dada, dan perutnya berwarna coklat pudar.



Gambar IV. 41 Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) :

Kingdom : Animalia
 Filu : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Pycnonotidae
 Genus : Pycnonotus
 Spesies : *Pycnonotus aurigaster* (IUCN, 2021).

c. Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung ini memiliki ukuran tubuh sedang, bulu seluruh bagian tubuh didominasi oleh warna kekuningan, bulu pada bagian kepala berwarna hitam berkilau dan bulu pada bagian leher berwarna hitam. Tubuh bagian atas berwarna zaitun kekuningan, sayap berwarna kehitaman, ekor berwarna kehitaman dengan warna kekuningan mencolok pada bagian ujung ekor. Tubuh bagian bawah berwarna kuning kehijauan. Bagian iris mata berwarna biru pucat, paruh berwarna hitam, dan kaki berwarna coklat.



Gambar IV. 42 Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi cucak kuricang (*Pycnonotus atriceps*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Pycnonotidae
 Genus : Pycnonotus
 Spesies : *Pycnonotus atriceps* (IUCN, 2021).

d. Merbah Mata Merah (*pycnonotus brunneus*)

Merbah mata merah (*pycnonotus brunneus*) burung ini berukuran agak kecil dibandingkan dengan burung merbah lainnya, bagian tubuh berwarna coklat polos, mahkota berwarna coklat, mata berwarna merah, tubuh bagian bawah berwarna putih, leher berwarna putih kecoklatan, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam kemerahan (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV.43 Merbah Mata Merah (*pycnonotus brunneus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi merbah mata merah (*Pycnonotus brunneus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Pycnonotidae
 Genus : Pycnonotus
 Spesies : *Pycnonotus brunneus* (IUCN, 2021).

e. Merbah Kaca Mata

Burung merbah kaca mata berukuran sedang, pada tubuh bagian atas memiliki warna coklat kusam dan pada bagian tubuh bawah berwarna kuning keputihan, bagian kepala berwarna coklat, leher berwarna putih dan bagian perut berwarna kuning pudar. Iris berwarna oren kemerahan, pipi berwarna putih kekuningan, bagian paruh berwarna hitam, dan kaki berwarna merah jingga (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV.44 Merbah Kaca Mata (*Pycnonotus erythophthalmos*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi merbah kaca mata (*Pycnonotus erythophthalmos*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Pycnonotidae
 Genus : Pycnonotus
 Spesies : *Pycnonotus erythophthalmos* (IUCN, 2021).

23. Family Rallidae

a. Koreo Padi (*Amaurionis phoenicurus*)

Burung kareo padi (*Amaurionis phoenicurus*) berukuran besar, yaitu 30 cm. Burung ini ditemukan pada habitat kebun atau ladang. Memiliki tubuh dengan warna setengah bagian ke atas berbulu hitam, dan

setengah bagian ke bawah berwarna putih, pada bagian perut sampai ujung ekor bagian bawah bulu berwarna jingga. Memiliki jari-jari kaki yang panjang berwarna kuning dan bentuk ekor meruncing. Burung kareo padi memiliki kebiasaan mencari makan pada kawasan sawah, payau atau kawasan perairan tawar lainnya (Kamal *et.al* 2016).



Gambar IV.45 Koreo Padi (*Amaurionis phoenicurus*) (Ebird 2021).

Kasifikasi koreo padi (*Amaurionis phoenicurus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Gruiformes
 Family : Rallidae
 Genus : Amaurionis
 Spesies : *Amaurionis phoenicurus* (IUCN, 2021).

24. Family Rhipiduridae

a. Kipasan Belang

Menurut Ayat (2011), burung ini berukuran 19 cm, berwarna hitam dan putih. Tubuh bagian atas abu-abu jelaga dengan alis, dagu dan tenggorokan putih. Terdapat garis hitam yang khas pada dada, sisa tubuh bagian bawah putih, ujung bulu ekor putih lebar. Burung remaja tunggir dan penutup ekor atas kemerahan, pita pada dada kurang terlihat. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.



Gambar IV.46 Kipas Belang (*Rhipidura javanica*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi kipasan belang (*Rhipidura javanica*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Rhipiduridae
 Genus : Rhipidura
 Spesies : *Rhipidura javanica* (IUCN, 2021).

25. Family Sturnidae

a. Perling Kumbang (*Aplonis payanensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung peling kumbang berukuran sedang 20 cm, saat remaja bulunya bewarna kuning tua, bercoretan hitam pada bagian bawah dan coklat pada bagian atas. Mempunyai kebiasaan hidup berkelompok dan ribut, beristirahat, makan dan bersarang bersama saat mencari buah buahan dan serangga di pepohonan bersemak, dan sering mengunjungi daerah terbuka di dekat hutan dan semak.



Gambar IV.47 Perling Kumbang (*Aplonis payanensis*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi perling kumbang (*Aplonis payanensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Sturnidae
 Genus : *Aplonis*
 Spesies : *Aplonis payanensis* (IUCN, 2021).

b. Kerak Kerbau (*Achidotheres javanensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), bahwa burung kerak kerbau memiliki bulu berwarna putih pada bagian bawah ekor. Burung ini mempunyai ukuran yang sedang 25 cm, bulu pada semua badannya berwarna abu-abu tua (hampir hitam), kecuali bercak putih pada bulu primer yang terlihat mencolok pada saat terbang, serta tunggir dan ujung ekor berwarna putih. Sebagian besar mencari makan di atas tanah, lapangan rumput dan sawah. Sering hinggap dekat dengan sapi dan kerbau, menangkap serangga yang terhalau atau justru tertarik oleh ternak tersebut.



Gambar IV.48 Kerak Kerbau (*Achidotheres javanensis*) (Ebird 2021).

Klasifikasi kerak kerbau (*Achidotheres javanensis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Sturnidae
 Genus : *Achidotheres*
 Spesies : *Achidotheres javanensis* (IUCN, 2021).

26. Family Timaliidae

a. Ciung Air Coreng (*Macronous gularis*)

Burung ciung air coreng (*Macronous gularis*) berukuran kecil, memiliki tubuh berwarna merah kecoklatan, mahkota, punggung, sayap, dan ekor berwarna coklat kemerahan. Pipi berwarna abu-abu, tubuh bagian bawah berwarna putih kekuningan, dengan coretan berwarna hitam mencolok terutama pada bagian dada. Iris berwarna kuning pucat, paru pada bagian bawah berwarna coklat gelap, dan kaki berwarna coklat zaitun (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV.49 Ciung Air Coreng (*Macronous gularis*) (Ebird 2021).

Klasifikasi ciung air coreng (*Macronous gularis*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Family : Timaliidae
 Genus : Macronous
 Spesies : *Macronous gularis* (IUCN, 2021).

27. Family Turnicidae

a. Gemak Loreng (*Turnix suscitator*)

Burung gemak loreng (*Turnix suscitator*) berukuran kecil, bagian tubuh berbentuk bulat lonjong berwarna coklat pirang bermotif sisik hitam dan cerah ditepi motifnya pada bagian tubuh bagian atas, dada, dan sayap. Tubuh bagian atas terdapat warna coklat pirang, perut dan tungging berwarna karat, paruh berwarna kuning dan paruh berwarna coklat. Mahkota berbintik coklat dan putih dan kaki berwarna abu-abu (Burung Indonesia, 2021).



Gambar IV.50 Gemak Loreng (*Turnix suscitator*) (Ebird 2021).

Klasifikasi gemak loreng (*Turnix suscitator*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Charadriiformes
 Family : Turnicidae
 Genus : Turnix
 Spesies : *Turnix suscitator* (IUCN, 2021).

28. Family Vangidae

a. Jingjing Batu

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010), burung ini memiliki bulu pada tubuhnya berwarna hitam dan juga putih di bagian dadanya, dan pada bagian kepala, punggung, ekor sampai dengan kakinya berwarna hitam. Pada sisi bulu ekor terluar berwarna putih, dan pada bagian atas ekornya berwarna hitam dan bagian bawah ekor berwarna putih. Burung betina mirip dengan burung jantan, tetapi yang membedakannya ialah warna hitam yang terdapat pada bagian punggung diganti dengan warna coklat. Bagian irisnya berwarna coklat, paruh dan kakinya berwarna hitam.



Gambar IV.51 Jingjing Batu (*Hemipus hirundinaceus*) (Hasil Penelitian 2021).

Klasifikasi jingjing batu (*Hemipus hirundinaceus*) :

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Campephagidae
 Genus : Hemipus
 Spesies : *Hemipus hirundinaceus* (IUCN, 2021).

IV.1.2 Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun

Indeks keanekaragaman burung di Stasiun Restorasi Tenggulun berkisaran $\hat{H}=1.0$ sampai $\hat{H}=3.0$. Keanekaragaman pada setiap lokasi pengamatan dapat diperhatikan pada Tabel IV.2 berikut :

Tabel IV.2 Indeks Keanekaragaman Jenis Burung Secara Keseluruhan di Stasiun Restorasi Tenggulun

Famili	No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	\hat{H}
Accipitridae	1	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	17	0,08
Aegthinidae	2	Cipoh Jantung	<i>Aegthina viridissima</i>	13	0,0654
Alcedinidae	3	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	7	0,04047
Artamidae	4	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	28	0,11482
Apodidae	5	Walet Sarang Hitam	<i>Collocalia maxima</i>	61	0,19258
Campephagidae	6	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	15	0,07286
Cisticolidae	7	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	3	0,02043
	8	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	3	0,02043
	9	Perenjak Gunung	<i>Prinia superciliaris</i>	9	0,04929
	10	Cinene Kelabu	<i>Orthotomus atrogularis</i>	9	0,04929
columbidae	11	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	28	0,11482
	12	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	29	0,11769

	13	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	13	0,0654
	14	Delimuka Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	6	0,03581
	15	Uncal Kouran	<i>Macropygia ruficeps</i>	9	0,04929
Coraciidae	16	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	2	0,0146
Cuculidae	17	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	9	0,04929
	18	Bubut Teragop	<i>Centropus rectunguis</i>	5	0,03095
	19	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	7	0,04047
	20	Kedasi Ungu	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	2	0,0146
Dicaeidae	21	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	16	0,07647
Estrildidae	22	Bandol Haji	<i>Lonchura maja</i>	51	0,17207
	23	Bandol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	42	0,15159
	24	Bandol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	15	0,07286
Hirundinidae	25	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	20	0,09017
Liniidae	26	Bentet Loreng	<i>Lanius tigrinus</i>	7	0,04047
Magalaimidae	27	Takur Ungkut-Ungkut	<i>Megalaina haemacephala</i>	12	0,06153
Meropidae	28	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops virindis</i>	12	0,06153
Nectariniidae	29	Burung Madu Kelapa	<i>Antheptes malacensis</i>	13	0,0654
	30	Burung Madu Polos	<i>Antreptes simplex</i>	6	0,03581
	31	Burung Madu Belukar	<i>Chalcoparia singalensis</i>	6	0,03581
	32	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	1	0,00814
Oriolidae	33	Kepudang Kudu Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	19	0,08685
Passeridae	34	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	14	0,06917
Picidae	35	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	14	0,06917
	36	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	13	0,0654
	37	Pelatuk Merah	<i>Chrysophlegma miniaceaum</i>	3	0,02043
Psittacidae	38	Serindit Melayu	<i>Loriculus galgalus</i>	8	0,04496
Pycnonotidae	39	Merbah Curukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	96	0,2503
	40	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	56	0,1826
	41	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	8	0,04496
	42	Merbak Kaca Mata	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	8	0,04496
	43	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	23	0,0998
Rallidae	44	Koreo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	3	0,02043
Rhipiduridae	45	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	13	0,0654

Sturnidae	46	Perling Kumbang	<i>Aplonis penayensis</i>	38	0,14177
	47	Kerak Kerbau	<i>Achidotheres javanicus</i>	12	0,06153
Timaliidae	48	Ciung Air Coreng	<i>Macronous gularis</i>	6	0,03581
Turnicidae	49	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>	7	0,04047
Vangidae	50	Jingjing Batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	8	0,04496
Jumlah Total				825	3,49927

Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan Tabel IV.2 keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 50 jenis burung dari 28 famili. Indeks keanekaragaman burung di Stasiun Restorasi Tenggulun dengan jumlah nilai Indeks $\hat{H}=3,49927$ maka termasuk ke dalam kategori tinggi. Data faktor fisik di Stasiun Restorasi Tenggulun dapat dilihat pada Tabel IV.3 sebagai berikut :

Tabel IV.3 Parameter Fisik di Stasiun Restorasi Tenggulun

Parameter	Rata-rata	
	Pagi	Sore
Curah hujan	719,8 mm/bulan	553,7 mm/bulan
Kelembaban udara	92 %	75 %
Suhu	25°C	28°C

Berdasarkan Tabel IV.3, dapat dilihat parameter fisik di Stasiun Restorasi Tenggulun yang dilakukan selama penelitian menunjukkan nilai rata-rata pagi dan sore hari yaitu, curah hujan pada pagi 719,8 mm/bulan, sedangkan pada sore 553,7 mm/bulan, kelembaban udara pada pagi 92%, pada sore 75%, dan suhu udara pada pagi 25 °C dan pada sore 28 °C.

IV.1.3 Status Konservasi Jenis Burung yang Dilindungi di Stasiun Restorasi Tenggulun

Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 4 jenis burung yang dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan PP No. 92 tahun 2018. Burung yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia dapat dilihat pada tabel IV.4 sebagai berikut :

Tabel IV.4 Status Konsevasi Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun

No	Nama Lokal	Nama Latin	Status konservasi	IUCN
1	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	DL	LC
2	Cipoh Jantung	<i>Aegthina viridissima</i>	TD	NT
3	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	TD	LC
4	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	TD	LC
5	Walet Sarang Hitam	<i>Collocalia maxima</i>	TD	LC
6	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	TD	LC
7	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	TD	LC
8	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	TD	NT
9	Perenjak Gunung	<i>Prinia superciliaris</i>	TD	LC
10	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus atrogularis</i>	TD	LC
11	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	TD	LC
12	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	TD	LC
13	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	TD	LC
14	Delimuka Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	TD	LC
15	Uncal Kouran	<i>Macropygia ruficeps</i>	TD	LC
16	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	TD	LC
17	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	TD	LC
18	Bubut Teragop	<i>Centropus rectunguis</i>	DL	VU
19	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	TD	LC
20	Kedasi Ungu	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	TD	LC
21	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	TD	LC
22	Bandol Haji	<i>Lonchura maja</i>	TD	LC
23	Bandol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	TD	LC
24	Bandol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	TD	LC
25	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	TD	LC
26	Bentet Loreng	<i>Lanius tigrinus</i>	TD	LC
27	Takur Ungkut-Ungkut	<i>Megalaina haemacephala</i>	TD	LC
28	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops virindis</i>	TD	LC
29	Burung Madu Kelapa	<i>Antheptes malacensis</i>	TD	LC
30	Burung Madu Polos	<i>Antreptes simplex</i>	TD	LC
31	Burung Madu Belukar	<i>Anthreptes singalensis</i>	TD	LC
32	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	TD	LC
33	Kepudang Kudu Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	TD	LC
34	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	TD	LC
35	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	TD	LC

36	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	TD	LC
37	Pelatuk Merah	<i>Chrysophlegma miniaceaum</i>	TD	LC
38	Serindit Melayu	<i>Loriculus galgalus</i>	DL	LC
39	Merbah Curukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	TD	LC
40	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	TD	LC
41	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	TD	LC
42	Merbak Kaca Mata	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	TD	LC
43	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	TD	LC
44	Koreo Padi	<i>Amauronis phoenicurus</i>	TD	LC
45	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	DL	LC
46	Perling Kumbang	<i>Aplonis penayensis</i>	TD	LC
47	Kerak Kerbau	<i>Achidothers javanicus</i>	TD	VU
48	Ciung Air Coreng	<i>Macronous gularis</i>	TD	LC
49	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>	TD	LC
50	Jingjing Batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	TD	LC

Hasil Penelitian 2021

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP. No. 9 Tahun 2018

Keterangan :

DL : Dilindungi

TD : Tidak Dilindungi

LC : *Least concern*, NT : *Near threatened*, VU : *Vulnerable*

Berdasarkan Tabel IV.4 dapat disimpulkan bahwa di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 4 jenis burung yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP. No. 92 Tahun 2018, dan menurut IUCN terdapat 4 jenis yg digolongkan dalam kategori yang populasi kritis dan terancam kepunahan.

IV.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 50 jenis burung dari 28 famili dalam 825 individu. Hasil penelitian menunjuk bahwa jenis burung yang dominan adalah merbah curukcuk (*Pycnonotus goiavier*), dan burung cucak kutilang (*Pycnonotus goiavier*) dari famili Pycnonotidae, dan bondol haji (*Lonchurah maja*) dari famili Estrilidae. Sedangkan jenis burung yang paling sedikit yaitu burung tiong lampu biasa (*Eurystomus orientalis*) dari famili Coraciidae, burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*) dari famili Nectariniidae, dan burung kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*) dari famili cuculidae.

Hasil penelitian menunjukan jenis burung yang sering dijumpai di lokasi penelitan adalah burung merbah curukcuk (*Pycnonotus goiavier*) dengan jumlah 96 individu dan cucak kutilang (*Pycnonotus goiavier*) dengan jumlah 56 individu.

Hal ini disebabkan jenis burung tersebut lebih suka pada tempat terbuka dan banyak menghabiskan waktu untuk makan di atas tanah dari pada famili Pycnonotidae lain (Sihotang *et al*, 2012). Burung bondol haji (*Lonchurah maja*) juga terdapat di hampir setiap titik pengamatan dengan jumlah 51 individu, hal ini dikarenakan sering ditemukan dalam jumlah besar pada setiap kawasan yang vegetasi terbuka , karena burung ini hidup dengan cara berkelompok dan berpasangan (Ghifari, 2016).

Burung yang paling sedikit dijumpai yaitu burung tiong lampu biasa (*Eurystomus orientalis*) dari famili Coraciidae dan burung kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*) dari famili Cuculidae, burung ini merupakan burung migran yang dijumpai di Stasiun Restorasi Tenggulun. Burung migran yang ditemukan merupakan pendatang dari belahan bumi utara yang melakukan perjalanan menuju belahan bumi selatan. Migrasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan tanggapan terhadap perubahan kondisi alam (cuaca) yang ekstrim, seperti perubahan musim dari musim panas ke musim dingin (Ishak 2016). Burung yang paling sedikit dijumpai lainnya adalah burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*) dari famili Nectariniidae. Kehadiran suatu burung pada suatu habitat merupakan hasil pemilihan karena habitat tersebut sesuai untuk kehidupannya (A'yuna 2018).

Famili yang paling banyak dijumpai adaalah famili Pycnonotidae dapat dikategorikan jenis burung pemakan buah-buahan walaupun terkadang juga memakan serangga. Jenis burung ini memiliki kicauan yang ramai dan cenderung hidup di pohon dan membuat sarang berbentuk mangkuk yang tidak rapi (Sihotang, 2012). Ciri khas dari famili Estrildidae merupakan jenis bondol-bondolan burung yang memakan biji-bijian (*Graminivora*) dan juga menyukai habitat yang terbuka seperti hutan sukender, persawahan, dan semak (Ghifari 2016).

Famili yang paling sedikit di temukan adalah famili coraciidae dan famili Rallidae. Famili coraciidae adalah famili dari burung tiong lampu biasa. Burung dari famili ini ditemukan di Eropa, Asia, Afrika, dan Australia. Famili ini adalah salah satu burung yang migran pada perubahan musim. Hasil pengamatan

menunjukkan famili coraciidae merupakan salah satu famili yang paling sedikit dijumpai di lokasi pengamatan (Mackinnon *et al.*, 2010).

Famili rallidae famili yang paling sedikit dijumpai dikarenakan habitat dari famili rallidae tidak mencakup untuk kehidupannya. Burung dari famili rallidae merupakan burung pemakan invertebrata, buah-buahan, biji-bijian, dan hanya sedikit yang bersifat herbivor. Habitat dari famili ini pada umumnya hidup sendirian di pinggir danau, tepi sungai, hutan mangrove dan sawah (Hidayat 2017).

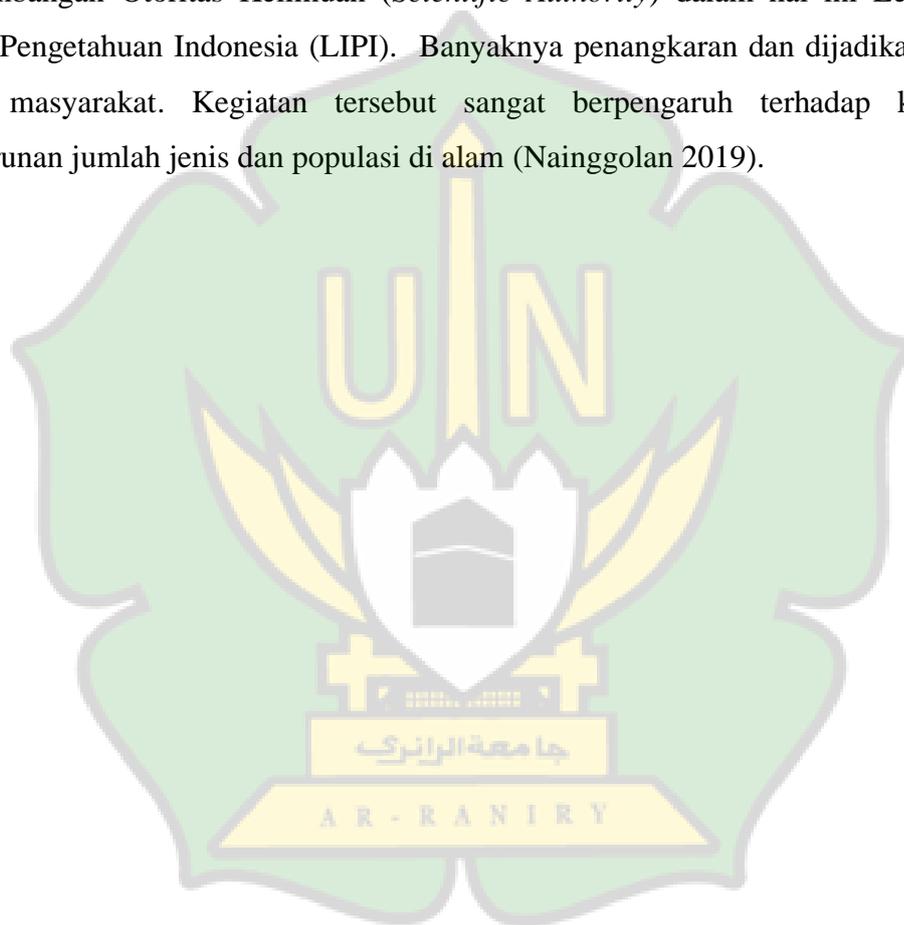
Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Restorasi Tenggulun didapatkan nilai indeks keanekaragaman keseluruhan jenis burung yaitu $\hat{H}=3,49927$, maka indeks keanekaragaman di Stasiun Restorasi Tenggulun dikategorikan dalam indeks keanekaragaman tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan restorasi di Stasiun Restorasi Tenggulun menunjukkan bahwa jenis-jenis burung sudah bervariasi. Rahayuningsih *et al.*, (2007) menyatakan bahwa tingginya keanekaragaman jenis burung pada suatu area didukung oleh keanekaragaman hayati yang juga tinggi. Hal ini dikarenakan habitat berfungsi sebagai tempat mencari makan, minum, istirahat, dan berkembangbiak.

Hasil pengukuran parameter fisik di Stasiun Restorasi Tenggulun sangat cocok untuk habitat burung dengan curah hujan pagi hari 719,8 mm/bulan dan sore hari 553,7 mm/bulan, kelembaban udara pada pagi hari 92 % dan pada sore hari 75 %, dan suhu udara pada pagi hari 25°C sedangkan pada sore hari 28°C. Menurut Wulandari, (2019), faktor fisik yang mendukung kehadiran burung pada pagi hari hingga sore hari dengan kelembaban udaranya 56,23-95,5%, suhu rata-ratanya 25,9-28,9 °C dan curah hujan yang mendukung habitat burung yaitu sekitar 1000-2000 mm/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Restorasi Tenggulun Status perlindungan jenis burung pada penelitian ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 92 tahun 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi. Dalam penelitian ini ditemukan 4 jenis burung yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Indonesia yaitu elang ular bido (*Spilornis cheela*), bubut taragop (*Centropus rectunguis*), serindit melayu (*Loriculus galgalus*), dan kipasan belang (*Raphidura javanica*). Berdasarkan data dari IUCN terdapat 4 jenis burung

digolongkan dalam keadaan populasinya sedikit. 2 jenis burung digolongkan terancam *Near threatened* (NT) dan 2 jenis burung digolongkan kritis *Vulnerable* (VU) yaitu burung cipoh jantung (*Aegthina viridissima*) NT, perenjak jawa (*Prinia familiaris*) NT, dan burung bubut taragop (*Centropus rectunguis*) VU, dan kerak kerbau (*Loriculus galgalus*) VU (IUCN 2021).

Upaya penetapan burung yang dilindungi menjadi burung yang tidak dilindungi dan sebaliknya ditetapkan oleh Menteri Kehutanan setelah mendapat pertimbangan Otoritas Keilmuan (*Scientific Authority*) dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Banyaknya penangkaran dan dijadikan hobi oleh masyarakat. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi penurunan jumlah jenis dan populasi di alam (Nainggolan 2019).



BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

1. Jenis-jenis burung yang didapatkan di Stasiun Restorasi Tenggulun terdapat 50 jenis burung dari 28 famili dengan jumlah 825 individu.
2. Indeks keanekaragaman jenis burung dengan jumlah nilai indeks keseluruhan yaitu $\hat{H}=3,49927$, maka indeks keanekaragaman di Stasiun Restorasi Tenggulun dikategorikan dalam indeks keanekaragaman tinggi.
3. Dalam penelitian ini ditemukan 4 jenis burung yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 92 tahun 2018, Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi yaitu elang ular bido (*Spilornis cheela*), bubut taragop (*Centropus rectunguis*), serindit melayu (*Loriculus galgalus*), dan kipasan belang (*Raphidura javanica*).

V.2 Saran

Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih signifikan tentang jenis-jenis burung-burung di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser, dikarenakan restorasi yang dilakukan oleh Forum Konservasi Leuser (FKL), masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga lainnya semakin meningkat. Burung yang paling dikategorikan dalam keadaan kritis dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 92 tahun 2018 adalah burung elang ular bido (*Spilornis cheela*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 4 No. 2, Hal. 3-6. ISSN 2339-0913.
- A'yuna, Z. N., Cahyaningrum, A., & Pawestri, D. (2018). Studi Populasi dan Persebaran Burung Madu di kawasan Waduk Sermo Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta*, ha. 4-10. ISBN 978-602-97298-6-3.
- Ayat, A. (2011). Panduan Lapangan Burung-Burung Agroforest di Sumatera (In: Mardiasuti A, eds. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office) ISBN: 978-979-3198-60-6.
- Brian, C. J. (2000). *Panduan Lapangan Burung-burung Di Kawasan Wallacea Sulawesi, Maluku Dan Nusa Tenggara*. Indonesia: Birdlife International. ISBN : 9799579422
- Burung Indonesia. (2021). Akses Pada Tanggal 26 Agustus 2021. Website : <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.sikebo.burungnesia.citizenScience2&hl=in&gl=US>.
- Departemen Kehutanan. (2009). Statistik Kehutanan Indonesia 2008. Departemen Kehutanan, Jakarta. Tanggal Akses 29 Desember 2021. Website : <https://docplayer.info/63076225-Statistik-kehutanan-indonesia-forestry-statistics-of-indonesia.html>.
- Ebird. (2021). Lab Ornithology and Bird Life. Tanggal Akses 22 Desember 2021. Website : <https://ebird.org/science/status-and-trends>.
- Ebird. (2021). Lab Ornithology and Bird Life. Tanggal Akses 22 Desember 2021. Website : <https://ebird.org/science/status-and-trends>.
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. (2014). Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 2 No. 2, hal 1-6. ISSN 2339-0913.
- Gagarin, Y. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekosistem Tahura Zona Aceh Besar Sebagai Pendukung Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Lembah Seulawah. *Skripsi*, hal. 22-23. Tanggal Akses

- 10 Agustus 2021. Website : <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Generasi Biologi (2017). Tanggal Akses 12 Juni 2020. Website : <https://generasibiologi.com/>
- Ghifari, B., Hadi, M., & Tarwojto, U. (2016). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*, hal. 4-7. vol. 5. No. 4. Tanggal Akses 28 Desember 2021 Website : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19510>.
- Gill, F. B. (2007). Ornithology. New York: W.H. Freeman. Tanggal Akses 12 September 2012. Website : <https://archive.org/details/OrnithologyThirdEditionFrankB.GillW.H.Freeman200671mb/page/n61/mode/2up>.
- Hasbuna. (2020). Keanekaragaman Spesies Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Ekosistem Guha Tujuh Laweung Kabupaten Pidie Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*, Hal.1-2. Tanggal akses 10 Agustus 2021. Website : <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Hidayat, A., & Dewi, B. S. (2017). Analisis Keanekaragaman Jenis Burung Air di Divisi I dan Divisi Ii PT. Gunung Madu Plantations Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 5 No.3. Hal. 30-38. ISSN 2549-5747.
- Ishak, M. R., Tasirin, J. S., & Nurmawan, W. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Sekitar Mata Air Bron Desawarem Bungan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratu Langi*. Vol 1. No.4. Akses Tanggal 28 Desember 2021. Website : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/22089/21790>
- Iskandar, J. (2017). Ornitologi dan Entoornitologi. Yogyakarta: Plantaxia. ISBN 978-602-6912-47-3.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. Diakses Pada Tanggal 31 Agustus (2021). Dari Website : <https://www.iucnredlist.org/>.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. Diakses Pada Tanggal 19 Desember (2021), Dari Website : <https://www.iucnredlist.org/>.

- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax Vol. I-2, 1-2*. ISSN: 2302-3589.
- Mackinnon J.,K. Philips dan B. Van Balen. (2010). Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. ISBN : 9795790137.
- Mariza , W. (2020). Keanekaragaman Spesies Burung di Kawasan Ekosistem Louser Wilayah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi . *SKRIPSI* , 101-102. Tanggal akses 7 Januari 2021. Website : <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Mongabay. (2016). *Restorasi Tenggulun Kawasan Ekosistem Leuser Aceh Tamiang*. Aceh: Mongabay. Tanggal Akses 12 Desember 2020. Website : <https://www.mongabay.co.id/2019/01/12/2-778-hektar-hutan-leuser-telah-direstorasi/>.
- Nainggolan, F. H., Dewi, B. S., & Darmawan, A. (2019). Status Konservasi Burung: Studi Kasus di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Raja Basa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 7 No. 1, Hal. 52-61 ISSN 2549-5747.
- Nuribadah. (2012). Implementasi Kebijakan dan Strategi Pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser Provinsi Aceh Sebagai Kawasan Strategis Nasional. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 58, pp. 465-484. ISSN : 2597-6885.
- Partasmita, R., Mardiasuti, A., Solihin D. D., Widjajakusuma, R., Prijono, S. N. & Ueda, K. (2009). Komunitas Burung Pemakan Buah di Habitat Suksesi. *Jurnal Biosfera*, 26 (2): 90-99. ISSN : 0853-1625
- Prawiradilaga, D. M., T. Muratte, A. Muzakir, T. Inoue, Kuswando, A. A. Supriatma, D. Ekawati, M. Y. Afianto, Hapsoro, T. Ozawa, dan N. Sakaguchi. (2003). Panduan Survei Lapangan dan Pemantauan Burung-burung Pemangsa. Jakarta: PT. Binamitra Mega Warna ISBN : 979-3285-116-8.
- Perins, M. C., & Middleton, A. A. (1987). The Encyclopedia of Bird. *Graile Internasional, Inc. Oxford*. Akses 25 September 2020. Website :

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=57898&pRegionCode=UNES&pClientId=634>.

- Rahman, A., Kurniawati, K. D., & Humaira, S. (2018). Studi Perubahan Keanekaragaman Jenis Burung Antara Tahun 2010 dan 2018 di Kawasan Suaka Marga Satwa Sermo. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta*, Hal.1-2. ISBN 978-602-97298-6-3.
- Rideng. (2011). Kekerabatan Jenis-jenis Dillenia di Unit Pelaksana Teknis Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, Pasuran, Berdasarkan Ciri Morfologi Vegetatif dan Generatif. Universitas Negeri Malang: *Skripsi*. Tanggal Akses 10 November 2020. Website : <http://repository.um.ac.id/>.
- Sahara, K. R., Rahmayanti, S., & Sudibyoy, M. (2018). Keanekaragaman Burung di Kawasan Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, 1-2. ISSN: 2656-1670
- Saputra, R. (2012). Jenis-jenis Burung di perkebunan Kelapa Sawit Pondok Pesantren Hasanatul Barokah Rokan Hulu. *Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian*. Tanggal Akses 30 Juni 2021. Website : <https://media.neliti.com/media/publications/109512-ID-jenis-jenis-burung-di-perkebunan-kelapa.pdf>
- Sari, W., Kamal, S., & Umami, R. (2013). Perbandingan Tipe Dan Perkembangan Bulu Pada Tiga Jenis Unggas. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 4-7. Tanggal Akses 28 Desember 2021. Website : <https://jurnal.fmipa.unila.ac.id/semirata/article/view/652>.
- Scoot, G. (2010). *Essential Ornithology*. New York: Oxford University Press. ISBN: 9780198804741
- Setapak. (2016). Restorasi Hutan Aceh. *The Asia Fondation*, tanggal Akses 24 Juni 2020 website : https://programsetapak.org/wpcontent/uploads/2016/10/CaseStudy_Restorasi-Hutan-Aceh

- Sihotang, D. F., Patana, P., & Jumilawaty, E. (2012). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Restorasi Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. Website : <https://media.neliti.com/media/publications/157448-ID-identifikasi-keanekaragaman-jenis-burung>
- Syahputry , M. S. (2018). Keanekaragaman Spesies Burung Pada Kawasan Ekosistem Danau Aneuk Laot Sebagai Referensi Tambahan Materikeanekaragaman Hayati di Sekolah Menengahatas Kota Sabang. *Skripsi*, 11-14. Tanggal Akses 26 April 2020. Wbsite : <https://repository.ar-raniry.ac.id/2643/>.
- Syahrurromadhan, G. F., Awaliyah, N. N., Putri, T. A., Mufidah, N. R., Nurul , H., Rusdi, & Sartono, N. (2021). Studi Literatur Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Pulau di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Biopendix*, 1-3. Vol 8, No 1. ISSN 2407-4969.
- Teuscher, M., Vorlaufer, M., Wollni, M., Brose, U., Mulyani, Y., & Clough, Y. (2015). Trade-offs Between Bird Diversity and Abundance, Yields and Revenue in Smallholder Oil Palm Plantations in Sumatera, Indonesia. *Biological Conservation*, 186, 306-318. Tanggal Akses 27 Desember 2021. Website : <http://dx.doi.org/10.1016/j.biocon.2015.03.022>.
- TNGL, B. B. (2010). Analisis Kerusakan Hutan di Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser. *uletin Jejak Leuser, Menapak Alam Konservasi ersama TNGL*, 3, ISSN 1858-4268.
- Tuhumury, A., & Latupapua, L. (2014). Keragaman Jenis Satwa Burung Berdasarkan Ketinggian Tempat Pada Hutan Desa Rambatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Tropis Volume 2 No. 2*, hal 1-2. E-ISSN 2337-7992.
- Wulandari, E. Y., & Kuntjoro, S. (2019). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan dan Sekitarnya Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, Volume 1, Nomer 1. Hal 1-8. ISSN: 2655-9927

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung

Famili	No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah Individu	H'
Accipitridae	1	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	17	0,08
Aegthinidae	2	Cipoh Jantung	<i>Aegthina viridissima</i>	13	0,0654
Alcedinidae	3	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	7	0,04047
Artamidae	4	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	28	0,11482
Apodidae	5	Walet Sarang Hitam	<i>Collocalia maxima</i>	61	0,19258
Campephagidae	6	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	15	0,07286
	7	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	3	0,02042
	8	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	3	0,02042
Silviidae	9	Perenjak Gunung	<i>Prinia superciliaris</i>	9	0,04929
	10	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus atrogularis</i>	9	0,04929
	11	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	28	0,11482
	12	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	29	0,11769
Columbidae	13	Delimuka Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	13	0,0654
	14	Uncal Kouran	<i>Macropygia ruficeps</i>	6	0,03581
	15	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	9	0,04929
Coraciidae	16	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	2	0,0146
	17	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	9	0,04929
	18	Bubut Teragop	<i>Centropus rectunguis</i>	5	0,03095
Cuculidae	19	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	7	0,04047
	20	Kedasi Ungu	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	2	0,0146
Dicaeidae	21	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	16	0,07647
	22	Bandol Haji	<i>Lonchura maja</i>	51	0,17207
Estrildidae	23	Bandol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	42	0,15159
	24	Bandol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	15	0,07286
Hirundinidae	25	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	20	0,09017
Liniidae	26	Bentet Loreng	<i>Lanius tigrinus</i>	7	0,04047
Magalaimidae	27	Takur Ungkut-Ungkut	<i>Megalaina haemacephala</i>	12	0,06153
Meropidae	28	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops virindis</i>	12	0,06153
	29	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	13	0,0654
	30	Burung Madu Polos	<i>Antreptes simplex</i>	6	0,03581
Nectariniidae	31	Burung Madu Belukar	<i>Chalcopteryx singalensis</i>	6	0,03581
	32	Burung Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	1	0,00814

Oriolidae	33	Kepudang Kudu Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	19	0,08685
Passeridae	34	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	14	0,06917
	35	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	14	0,06917
Picidae	36	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	13	0,0654
	37	Pelatuk Merah	<i>Chrysophlegma miniaceaum</i>	3	0,02042
Psittacidae	38	Serindit Melayu	<i>Loriculus galgalus</i>	8	0,04495
	39	Merbah Curukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	96	0,2503
	40	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	56	0,1826
Pycnonotidae	41	Cucak Kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	8	0,04495
	42	Merbak Kaca Mata	<i>pycnonotus erythrophthalmos</i>	8	0,04495
	43	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	23	0,0998
Rallidae	44	Koreo Padi	<i>Amaurionis phoenicurus</i>	3	0,02042
Rhipiduridae	45	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	13	0,0654
	46	Perling Kumbang	<i>Aplonis penayensis</i>	38	0,14177
Sturnidae	47	Kerak Kerbau	<i>Achidotheres javanicus</i>	12	0,06153
Timaliidae	48	Ciung Air Coreng	<i>Macronous gularis</i>	6	0,03581
Turnicidae	49	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>	7	0,04047
Vangidae	50	Jingjing Batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	8	0,04495
				825	3,49927

Lampiran 2

1. Gambar Pengambilan Data di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang.



Lampiran 3

1. Surat Kesediaan Bimbingan (SK)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-467/Un.08/FST/KP.07.6/09/2021

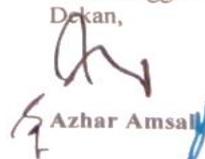
TENTANG

**REVISI SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: B-392/Un.08/FST/KP.07.6/06/2021 TANGGAL 11 JUNI 2021
TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa sehubungan dengan adanya revisi judul serta pergantian dan penambahan dosen pembimbing Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, maka dipandang perlu merevisi Surat Keputusan Dekan tentang Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi Program Studi Biologi dimaksud;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk ditetapkan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
9. Surat Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh Nomor 80 Tahun 2020 Tentang Satuan Biaya Khusus Tahun Anggaran 2021 di Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal/ Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal **23 Februari 2021**.
- Menetapkan** :
Kesatu : Menunjuk Saudara:
- | | |
|----------------------------------|-----------------------|
| 1. Muslich Hidayat, M. Si | Sebagai Pembimbing I |
| 2. Rizky Ahadi, M.Pd | Sebagai Pembimbing II |
- Untuk membimbing Skripsi:
- | | |
|---------------|--|
| Nama | : Nanda Zamzami |
| NIM | : 160703048 |
| Prodi | : Biologi |
| Judul Skripsi | : Keanekaragaman Jenis Burung Di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser |
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 02 September 2021
Dekan,


Azhar Amsal

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
2. Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry,
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan,
4. Yang bersangkutan

Lampiran 4

1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN WILAYAH III
Jalan Ahmad Yani 108 Kota Langsa Email : uptdkph03aceh@yahoo.com

Langsa 01 April 2021

Nomor : 074 / 206 / III / 2021
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada Yth
Kepala Prodi Biologi Fakultas
Sains dan Teknologi. Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry
di-

Banda Aceh

1. Sehubungan surat Sdr. Lina Rahmawati Ketua Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry. Nomor : B-109/Un.08/Bio-FST/PP.00.9/03/2021 Tanggal 05 Maret 2021 Perihal Permohonan Izin Memasuki Wilayah Penelitian. Terkait hal tersebut berdasarkan Qanun No 7 tahun 2016 tentang Kehutanan pasal 51 ayat 2 Berbunyi Izin memasuki Kawasan Hutan sebagaimana di Maksud pada ayat 1 dapat di keluarkan oleh Kepala Dinas untuk jangka waktu paling lama Tiga (3) bulan setelah mendapat Rekomendasi dari KPH setempat.
2. Pada prinsipnya KPH Wilayah III Aceh dapat memberikan *Izin Memasuki Wilayah Penelitian* untuk kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan yang berlaku. Selanjutnya untuk hasil penelitian dalam bentuk laporan agar tembusannya dikirimkan ke KPH Wilayah III Aceh.
3. Demikian disampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya terimakasih.

A.n Kepala KPH Wilayah III Aceh
Kasubbag TU KPH Wilayah III Aceh

Aang Kunaifi, S. Mut.
Penata Tk. I (III/d)
NIP. 19760726 200604 1 003

Tembusan :

1. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK)
2. Forum Konservasi Leuser (FKL)
3. Ka, BKPH Krueng Tamiang
4. Ka. RPH Tenggulun
3. Pertinggal